**BAB IV**

**PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB *MINHÂJ AL-‘ÂBIDÎN***

1. **Gambaran Umum *Minhâj al-’Âbidîn***

*Minhâj al ‘Âbidîn* adalah salah karya al-Ghazali yang terakhir. Kitab ini diriwayatkan dengan cara didiktekan dari al-Ghazali kepada muridnya Syaikh ‘Abdul Malik bin ‘Abdullah. Kitab ini merupakan kelengkapan dari kitab-kitab al-Ghazali yang lain, terutama kitab *Ihya Ulûm al-Dîn*. *Ihya Ulûm al-Dîn* menyajikan teori dan konsep hidup yang baik dan benar dalam segala aspeknya, sementara *Minhâj al-‘Âbidîn* menyajikan secara sistematis kurikulum yang ditempuh dalam pendidikan dan perjalanan spiritual sebagai upaya menjadi hamba yang baik dan benar sehingga mendapat ridho Allah SWT. *Minhâj al-‘Âbidîn* menyajikan tujuh tingkat (‘*aqabah*) yang harus ditempuh bagi orang yang ingin mendapatkan ridho dan ampunan Allah SWT.

Kitab ini terdiri dari 96 halaman yang diterbitkan oleh Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah di Mesir th 1995. Karena kitab ini begitu terkenal maka di Indonesia juga menerbitkan kitab ini melalui penerbit Thaha Putra Semarang dengan tanpa tahun terbit.

Halaman pertama kitab *Minhâj al-‘Âbidîn,* berisi tentang pendahuluan (*muqadimah*), walaupun berupa pendahuluan namun al-Ghazali sudah memulai memberikan nasehat berupa pujian dan sanjungan kepada Allah.

99

(اَلْحَمْدُ لِلَّهِ) اَلْمُلْكُ الْحَكِيْمُ اْلجَوَادُ اْلعَزِيْزُ اَّلذِى خَلَقَ الْاِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تِقْوِيْمٍ.[[1]](#footnote-2)

*Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana, yang Maha Mulia lagi Maha Mulia, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Dialah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Dan pada pendahuluan ini sudah digambarkan oleh al-Ghazali tentang kedudukan dan pentingnya ilmu bagi ibadah seorang hamba dalam rangka meraih kebahagiaan.

(إِعْلَمُوْا اِخْوَانِى أَسْعَدَكُمَ اللهُ وَاِيَّايَ بِمَرْضَاتِهِ) أَنَ الْعِبَادَةَ ثَمْرَةُ اْلعِلْمِ وَفَائِدَةُ اْلعُمُرِ وَحَاصِلُ الْعَبِيْدِ الْاَقْوِيَاءِ وَبِضَاعَةِ الْاَوْلِيَاءَ وَطَرِيْقَ الْأَتْقِيَاءِ وَقِسْمَةُ الْاِعْزَةِ وَمَقْصُدُ ذَوِى الْهِمَّةِ وَشَعَاءِرِ اْلكِرَامِ وَحُرْفَةِ اْلرِّجَالِ وَاخْتِيَارِ أَوْلَى اْلأَبْصَارِ وَهِيَ سَبِيْلُ السَّعَادَةِ.[[2]](#footnote-3)

*Wahai saudara-saudaraku –semoga Allah memberikan kebahagiaan kepada kamu semua, dan juga kepada ku dengan keridhaan-Nya. Ketahuilah sesungguhnya ibadah itu adalah buah dari ilmu, kegunaan umur, menghasilkan kekuatan bagi seorang hamba, harta perniagaan para wali, jalan orang-orang yang bertqwa, saham orang-orang yang mulia, maksud bagi orang-orang yang mempunyai kemauan dan cita-cita, syiar orang-orang yang terhormat, profesi bagi para pembesar, pilihan bagi oaring-orang yang memiliki penglihatan, dan ibadah adalah jalan menuju kebahagiaan dan cara yang harus ditempuh*.

Melihat kepada usaha al-Ghazali dalam menemukan jalan tasauf yang dialaminya, maka dapat dikatakan bahwa tasauf al-Ghazali merupakan hasil kajian kritis sekaligus hasil eksperimen yang dijalaninya sendiri dan membuah-kan hasil yang diharapkan yaitu keyakinan mutlak tentang kebenaran. Kemudian ia merumuskan tingkat keyakinan, ilmu yang membawa keyakinan adalah ilmu yang membukakan segala objek pengetahuan secara tuntas dan tidak ada lagi yang meragukan sehingga membawakepada pengetahuan yang mantap.

Pengaruh pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Minhâj al-‘Âbidîn* ini sangat luas dan mendapat sambutan yang baik di kalangan umat Islam di Asia Tenggara terutama di wilayah Pattani (Thailand), Malaysia, Singapura, dan khususnya di Indonesia. Bahkan seorang ulama Indonesia bernama Syaikh Ikhsan ibn Muhammad Dahlan al-Jampasy al-Kadiry menulis syarah kitab *Minhâj al-‘Âbidîn*, yang diberi judul *Sirâj al-Thâlibîn* berbahasa Arab, dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit Salim Nabhan di kota Surabaya th 1945.

Al-Ghazali mencoba melakukan kajian terhadap aspek ibadah, karena dalam al-Qur’an kata “ibadah” terulang lebih dari 125 kali. Bahkan ayat yang sering diungkapkan dan dijadikan dalil oleh ahli ilmu kalam ataupun ahli ilmu syariat adalah QS. Al-Zariyat ayat 56. Melalui kajian terhadap ayat ini al-Ghazali membuat analisa tentang hakikat ibadah? Menurutnya jawaban dari pertanyaan itu tidak mudah karena jawaban dari pertanyaan tersebut tidak membutuhkan kata-kata (teoritis). Tetapi harus dijabarkan dengan aplikasi amaliah konkrit ibadah itu sendiri. Sehingg al-Ghazali sampai pada sebuah kesimpulan bahwa : “*Ibadah adalah buah dari ilmu, faedah dari umur, hasil dari usaha hamba-hamba Allah yang kuat, barang berharga dari pada pemimpin, aulia, jalan yang selalu ditempuh oleh orang-orang yang bertaqwa, bagian untuk mereka yang mulia, yang ber-mujahadah, dan menjadi pilihan orang-orang yang selalu berpikir serta jalan menuju kebahagiaan*,[[3]](#footnote-4) sebagaimana firman Allah :

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا

"*Ini adalah ganjaran bagi kamu atas usaha kamu yang bersyukur*" (QS. Al-Insan : 22)[[4]](#footnote-5)

Kalau begitu ibadah adalah hasil dari sebuah perjuangan berat yang harus dilalui oleh seorang hamba yang ingin mendekatkan diri (cerdas secara spiritual) kepada Allah. Layaknya sebuah proses perjuangan maka sudah pasti membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, menghadang bahaya besar, dan harus menyingkirkan halangan yang merintangi.

Al-Ghazali mencoba melakukan kajian terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ibadah, dengan tinjauan lahiriyah maupun batiniyah. Seperti yang diungkapkan dalam kitab *Minhâj al-‘Âbidîn* mengenai masalah ibadah, seperti katanya :

ثُمِّ أنَا نَظَرْنَا فِيْهَا و تَأْمِلْنَا طَرِيْقَهَا مِنْ مَبَادِيْهَا الَى مَقَاصِدِهَا الَتِى هِيَ أَمَنِى سَالِكِيْهَا فَاذَا هِيَ طَرِيْقٌ وَعِرٌ وَ سَبِيْلٌ صَعْبٌ كَثِيْرَةُ الْعُقْبَاتِ شَدِيْدَةُ الْمَشَقَاتِ بَعِيْدَةُ الْمَشَفَاةِ عَظِيْمَةُ اْلآفَاةِ كَثِيْرَةُ الْعَوَائِقِ وَ الْمَوَانِعُ حَقِيْقَةُ الْمُهَالِكِ وَ الْمَقَاطِعُ غَزِيْرَةُ الْاَعْدَاءِ وَ الْقُطَاعُ عَزِيْزَةُ الْاِشْيَاعِ وَ الْاِتْبَاعِ.[[5]](#footnote-6)

*“Selanjutnya kami berpikir dan merenungkan mengenai ibadah dan mengenai jalan yang harus ditempuh dari awal hingga akhir yang menjadi harapan dan cita-cita bagi penempuhnya, ternyata jalan itu sangat sulit dan melelahkan, banyak tanjakan dan penuh resiko, banyak bahaya dan sangat panjang, rintangan dan kehancuran,terkepung kebinasaan, kehancuran, banyak onak dan duri.*

Hasyim Asy’ari memberikan komentar tentang jalan ilmu yang akan dilalui. “*Lembah ilmu-ilmu di sepanjang masa selalu mengalir deras. Taman-taman disiplin ilmu akan selalu berbuah dan daunnya akan selalu hijau. Duhai Allah, ilmu-ilmu itu adalah perhiasan yang amat mulia dan amat  menguntungkan. Mengangkat derajat pemiliknya kepada derajat yang tinggi. Pengkaji yang menyibukkan dengan ilmu akan memperoleh manfaat. Sementara ilmu yang paling tinggi nilainya dan paling baik penyebutannya adalah ilmu tasawuf, ilmu yang dapat menjernihkan hati dan watak. Ilmu yang merupakan pokok atau dasarnya ilmu, sementara ilmu lainnya adalah cabang. Karena ilmu ini berkaitan dengan keberadaan Tuhan, jalan menempuh kebahagiaan, dan kebagaiaan yang kekal*.[[6]](#footnote-7)

Dalam aplikasinya, manusia dituntut menggunakan pengetahuannya tidak hanya untuk mengenal Tuhannya saja, tetapi juga untuk memberikan pelayanan kepada manusia sebaik mungkin. Pengetahuan tentang Tuhan tidak berdasarkan atas kepercayaan yang buta, tetapi atas dasar pengetahuan terhadap hukum-hukum-Nya yang universal.  Segala ilmu yang dipraktikan harus memiliki landasan ilmiah, sebab perbuatan tanpa dilandasi ilmu hanya akan menjadikan naif dan riskan.

Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT. sangat mengecam orang yang mengatakan sesuatu, mengerti akan ajaran-ajaran Islam, tetapi tidak melaksanakannya, sebagaimana diterangkan dalam surat Ash-Shaff ayat 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya :” *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan*”.[[7]](#footnote-8)

Karena itu sebagai janji Allah dalam al-Qur’an Surat. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majelis, makalapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu maka berdirilah,niscaya Allah akan meningkatkan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara kamu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.[[8]](#footnote-9)

Dengan panduan *Minhâj al-‘Âbidîn* ini, para penempuh jalan spiritual akan menemukan runutan proses yang harus dilalui dan dijalaninya serta akan berhasil menyelesaikan pendidikan dan perjalanan spiritual. Bagi para guru, inilah pedoman pendidikan murid, bila ingin mendidik murid menjadi bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk bisa menemukan serta mendapatkan spiritual harus dengan menjalankan ibadah kepada Allah. Ibadah tidak akan sempurna ketika tidak dilandasi dengan ilmu.

Namun kenyataannya ibadah adalah suatu jalan yang amat sukar, banyak tanjakan-tanjakan (pendakian-pendakiannya), sangat sulit dan jauh perjalanan-nya. Besar bahayanya, tidak sedikit pula halangan dan rintangannya. Samar untuk mengetahui dimana tempat celaka dan akan binasanya, banyak lawan dan sedikit teman atau penolongnya. Bagi para pencari (*sâlik*) jalan spiritual, hal itu jangan manjadikan putus asa, karena al-Ghazali telah memberikan gambaran tentang ibadah yang akan dilakukan dengan segala halangan, rintangan serta cara-cara untuk bisa selamat dalam melewatinya.[[9]](#footnote-10)

Al-Ghazali dalam *Minhâj al-‘Âbidîn* ini menyajikan apa masalah yang dihadapi pada setiap tingkat serta terapi dan solusi yang diperlukan untuk menyelesaikannya. ‘*Aqabah* yang tujuh ini merupakan kondisi umum yang harus dilewati oleh setiap penempuh jalan spiritual (*sâlik*) menuju ridho Allah SWT. Siapa pun yang berhasil menyelesaikannya, maka ia akan menjadi hamba yang terpilih yang akan dirahmati dengan berbagai kemuliaan (*karamah*) dari Allah SWT.

Konsep ‘*aqabah* yang ditawarkan dalam kitab ini pada dasarnya merupakan upaya al-Ghazali dalam menemukan jalan bagaimana seorang manusia menemukan dan merasakan ibadah kepada Allah. Dengan demikian konsep *aqabah* ini erat kaitannya dengan upaya untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada *Khâlik*-nya.

Disebabkan al-Ghazali melihat kenyataan bahwa manusia adalah makhluk lemah, sedangkan perubahan zaman semakin tak karuan, urusan agama mundur, kesempatan kurang, manusia dimabukkan dengan urusan dunia dan umur yang relatif pendek untuk itu, penulis akan memaparkan intisari kandungan kitab *Minhâj al-‘Âbidîn* sebagai intropeksi diri bagi manusia yang akan beribadah kepada-Nya.[[10]](#footnote-11)

Secara ringkas, dalam merintis jalan mencari keredhaan dan ampunan Allah SWT, terdapat tujuh peringkat atau tujuh ‘*aqabah* yang perlu dihadapi oleh seorang muslim. Dinisbahkan kepada pertempuran, adalah kerana dalam menempuh ketujuh-tujuh peringkat atau ‘*aqabah*, merupakan sesuatu yang harus dilakukan dengan kesungguhan, teliti dan menuntut pengorbanan sama ada pengorbanan masa, harta dan sebagainya.

Ketujuh peringkat (‘*aqabah*) atau pertempuran itu adalah:

1. *‘Aqabah al-Ilmi* (Peringkat Ilmu)
2. *Aqabah al-Taubah* (Peringkat Taubat)
3. *Aqabat al-‘Awai’q* (Peringkat Menghadapi Perkara Yang Menghalang Ibadah)
4. *Aqabah al-‘Awarid* (Peringkat Menghadapi Perkara Yang Memesongkan Ibadah)
5. *Aqabah al-Bawai’ts* (Peringkat Berhdapan Dengan Perkara Yang Mendorong Ibadah)
6. *Aqabah al-Qawadih* (Peringkat Berhadapan Dengan Perkara Yang Mencacatkan Ibadah
7. *Aqabah al-Hamd wa asy-Syukr* (Peringkat Mengucap Puji dan Syukur)[[11]](#footnote-12)

Ibadah adalah sesuatu yang sangat istimewa, yang merupakan jalan untuk mendapatkan kebahagiaan. Dalam rangka meraih ibadah yang sempurna tidaklah mudah, seperti digambarkan oleh al-Ghazali. Dengan mengambil hadits Nabi.

إِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، وَإِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ [[12]](#footnote-13)

“ *Ketahuilah ! sesungguhnya jalan jalan menuju surga dikepung oleh kesukaran (hal-hal yang tidak menyenangkan), sementara jalan menuju neraka dikepung kesenangan-kesenangan nafsu*”

Dipertegas oleh al-Ghazali dengan mengutip hadits yang lain

اَلاَ وَ اِنَّا لْجَنَّةُ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ اَلاَ وَ اِنَّ النَّارَ سَهْـلٌ بِشَهْـوَةٍ[[13]](#footnote-14)

*“Perhatikanlah* ! *jalan kesurga itu penuh rintangan dan mendaki sedangkan jalan ke neraka itu mudah dan rata.”*

Menurut al-Ghazali jika manusia ingin selamat dan hendak beribadah, maka lebih dahulu harus mencari ilmu, karena ilmu merupakan pokok ibadah. Ilmu dan ibadah merupakan dua mutiara yang menyebabkan adanya apa yang dilihat dan didengar, seperti: kitab-kitab karangan para pengarang, pengajaran para pengajar, petuah para pemberi fatwa dan renungan para pemikir. Bahkan lanjut al-Ghazali karena ilmu dan ibadah maka kitab suci diturunkan dan para utusan (Rasul) diutus. Karena ilmu dan ibadah pula langit dan bumi seisinya ini diciptakan Allah.[[14]](#footnote-15) Ilmu dan ibadah merupakan bagian yang penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tanpa ilmu maka ibadah bisa menjadi keliru, sebaliknya ilmu tanpa ibadah akan menjadi sia-sia. Karena keduanya harus dijalankan dan dipahami secara baik. Namun demikian ilmu sangat penting untuk menerangi cara ibadah yang benar dan diridhai Tuhan.[[15]](#footnote-16)

Setelah selesai al-Ghazali menjelaskan ketujuh aqabah tersebut, pada halaman 94 diakhirinya kitab itu dengan memberikan nasehat tentang orang yang berilmu, yaitu :

قُلْتُ أَنَا وَ الْعَجَبُ كُلَّ الْعَجَبِ مِنْ أَرْبَعَةٍ :

أَحَدُهَا مَنْ عَاقِلٍ غَيْرَ عَالِمٍ أَمَا يَهْتَمُ بِمَعْرِفَتِهِ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ اَمَا يَتَعَرَّفُ مَا هُوَ مُطَلِّعُ بَعْدَ الْمَوْتِ عَلَيْهِ بِالنَّظَرِ فِى هٰذِهِ الدَّلَائِلِ وَ الْعِبَرِ وَ الْاِسْتِمَاعِ إلَى هٰذِهِ الْآيَةِ وَ النُّظُرِ وَ الْإِنْزِعَاجِ بِهٰذِهِ الْخَوَطِرِ وَ الْهَوَجِسِ فِى النُّفُسِ.

الثَّانِى مَنْ عَالِمٍ غَيْرَ عَامِلٍ بِالْعِلْمِ أَمَا يَتَفَكَّرُ مَا يَعْلَمُ يَقَيْنًا مِمَّا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْاَهْوَالِ الْعِظَامِ وَ الْعَقَبَاتِ الصَّوَابِ وَ هٰذَا هُوَ النَّبَأُ الْعَظِيْمُ الَّذِى أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُوْنَ.

الثَّلِثُ مَنْ عَامِلٍ غَيْرَ مُخْلِصٍ أَمَا يَتَأَمَّلُ قَوْلُهُ تَعَالِى " فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا "

الرَّبِعُ مَنْ مُخْلِصٍ غَيْرَ خَائِفٍ اَمَا يَنْظُرُ إِلَى مُعَامَلَاتِهِ جَلَّ جَلَالُهُ مَعَ اَصْفِيَائِهِ وَ اَوْلِيَائِهِ وَ خَدَمِهِ الدَّالَّةِ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ خَلْقِهِ حَتَّى يَقُوْلَ لِاَكْرَمِ الْخَلْقِ عَلَيْهِ " وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ..."الأَيَاتُ وَنَحْوُهَا حَتَّى حُكِيَ اَنَّهُ كَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُوْلُ سَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَ اَخَوَاتُهَا. [[16]](#footnote-17)

Aku berkata “sungguh sangat mengherankan empat hal, yaitu :”

* + - 1. Orang yang berakal tetapi tidak mengetahui. Dia tidak mau mengambil pengetahuan dan pelajaran dari apa yang berada di hadapannya. Ia merasa tidak perlu mengetahui apa yang terjadi sesudah mati, dengan merenungkan dalil-dalil, tidak mau mengambil pelajaran dan tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah dan tidak mau memperhatikan apa yang terlintas dalam dirinya.
      2. Orang yang berilmu tetapi tidak mau mengamalkan ilmunya. Mengapa Ia tidak mau merenungkan apa yang yakin sudah terjadi di hadapannya, yaitu peristiwa dan bencana masal yang amat besar, dan tahapan-tahapan yang sulit ditempuh yang berada di hadapannya. Kegoncangan yang dahsyat itu adalah sebuah berita besar yang pasti akan terjadi, namun mengapa kamu berpaling.
      3. Orang yang beramal tapi tidak ikhlas. Apakah dia tidak merenungkan firman Allah Ta’ala :

Artinya : “*Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia memper-sekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*” (QS. Al-Kahfi ; 110)

* + - 1. Orang yang ikhlas tetapi tidak merasa takut akan tindakan Allah. Apakah ia tidak memikirkan tindakan Allah yang Maha Luhur lagi Maha Agung, terhadap para hamba pilihan-Nya, dan orangyang berkhidmat kepada-Nya. Hingga terhadap makhluk pilihan-Nya yang paling mulia, Nabi Muhammad saw. Allah berfirman “ *dan sesunguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelumnya…*” (QS. Az-Zumar ; 65). Dan ayat-ayat yang semisalnya, sehingga diceritakan bahwa Rasulullah saw. Pernah bersabda : “*Surat Hud dan surat-surat semisalnya, mem-percepat rambutku beruban*”.

Dari empat hal di atas ini jelaslah bahwa orang yang berakal (cerdas) yang tidak mau mengambil pelajaran dari kejadian apapun yang telah terjadi dan tidak mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah maka tidaklah dinamakan orang yang berakal (cerdas). Begitu juga orang yang berilmu tetapi tidak mau beramal, maka orang seperti ini tidak akan mau mengambil pelajaran dari peristiwa besar yang terjadi, bahkan dengan peristiwa yang teramat dahsyat yang telah diberitakan oleh al-Qur’an tidak juga membuat orang seperti ini sadar akan keberadaannya.

Dan orang yang telah beramal dengan ilmu yang dimilikinya namun tidak ikhlas, maka ilmu dan amalannya tidak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Demikian juga dengan orang yang beramal dengan ilmunya dan ikhlas dengan amalannya, tetapi tidak tidak merasa takut dengan apa yang akan Allah perbuat, maka golongan ini termasuk golongan yang merugi.

Orang yang mendapatkan keutamaan ini hanyalah orang yang ikhlas, karena orang yang ikhlas akan merasa ringan dalam melakukan berbagai ketaatan -yang pada umumnya terasa memberatkan-. Orang yang ikhlas senantiasa menyimpan harapan pahala dari Allah. Demikian pula, ia akan merasa ringan dalam meninggalkan maksiat, karena rasa takut akan hukuman Rabbnya.

Ikhlas dalam hal ini adalah membersihkan maksud dan motivasi ber-*taqarrub* kepada Allah dari berbagai maksud dan niat lain. Atau mengesakan hanya Allah-lah sebagai tujuan dalam berbuat kebajikan, yaitu dengan menjauhi dan mengabaikan pandangan mahluk serta tujuan keduniaan dan senantiasa berkonsentrasi kepada Allah semata. *Ikhlas* merupakan hal yang sangat prinsip dalam ibadat, yang merupakan tindakan dan perbuatan murni yang tidak dicampuri oleh perkara-perkara lain. Dalam ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam niat maupun tindakan.

Seorang yang cerdas spiritualnya akan membersihkan amal perbuatannya daripada ‘*ujub, riya’*, *hubb al-dunya*, *hasad, takabbur* dan sebagainya dengan mengerjakan amal soleh semata-mata kerana Allah maka dia disebut sebagai seorang *mukhlis* (beramal dengan penuh keikhlasan) dan perbuatannya itu adalah *ikhlas*. Jadi *ikhlas* merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amalan saleh. Ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah dan seorang hamba yang ikhlas akan memiliki kekuatan ruhiyah yang besar. Ia seakan-akan menjadi pancaran energi yang melimpah. Orang yang ikhlas dalam beramal akan bisa mengubah amalannya yang tampak sedikit menjadi banyak pahalanya, sehingga ucapan dan amalannya akan membuahkan pahala yang berlipat ganda.

1. **Konsep Kecerdasan Spiritual**
   * + 1. Pengertian Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Selama periode kehidupannya itu al-Ghazali menimba dan mendalami banyak cabang ilmu dan juga filsafat, sehingga ia dikenal sebagai orang filosof. Tapi ternyata ilmu tersebut tidak memberikan ketenangan jiwa, bahkan semakin gelisah. Kegelisahan inilah yang kemudian diceritakan dalam *Al-Munqidh min al-Dhalal*. Keadaan ini yang memaksanya untuk meninggalkan jabatan guru besar di Madrasah Nizhamiyah.[[17]](#footnote-18)

Begitulah awal kecenderungan al-Ghazali dengan tasawuf, menurut-nya adalah “Jalan” (*thariq*) yangditempuh dengan mempersembahkan kegiatan *mujahadah* (perjuangan) dan menghapus sifat-sifat tercela dan memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk, serta menyongsong esensi cita-cita bertemu Allah. Jika tujuan itu tercapai, maka Allah-lah yang menjadi penguasa dan pengendali hati hamba-Nya, dan Dia menerangi hamba-Nya dengan cahaya ilmu.” “Jika Allah berkenan mengurusi hati hamba-Nya, maka cahaya hati tersebut akan bersinar cemerlang, dada menjadi lapang, terbuka baginya rahasia kekuasaan Allah, hijab yang menghalangi kemuliaan hati akan terbuka dengan kelembutan rahmat, serta hakikat masalah-masalah ketuhanan akan tersingkap.

Al-Ghazali dalam memaknai kecerdasan spiritual menggunakan istilah *tazkiyah al-nafs* berarti penyucian (*tathhîr*) atau penyucian jiwa manusia (*tathhîr al-nafs*) dari semua sifat buruk dan prilaku jelek, baik zahir maupun batin.[[18]](#footnote-19) Al-Sa’adi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*wa yuzakkîkum*” adalah, “menyucikan moral dan jiwa, mendidiknya dengan akhlak yang baik, serta menyucikannya dari akhlak tercela.”[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* berarti mendidik jiwa dengan sifat-sifat utama dan menyucikannya dari sifat-sifat tercela. Selain itu, *tazkiyah al-nafs* diartikan pula sebagai penyucian jiwa dan perbaikannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, mengerjakan segala perintah dan meninggalkan larangan.[[20]](#footnote-21) Istilah *tazkiyah al-nafs* adalah istilah yang paling umum dan dengan istilah pendidikan (*al-tarbiyah*), apalagi istilah ini telah disebutkan dalam beberapa ayat dari al-Qur’an yang menunjukkan makna pendidikan; dan istilah ini menunjukkan pada instrospeksi jiwa (*muhasabah al-nafs*), memperhatikan, dan berusaha untuk meningkatkan semua dimensinya (spiritual, fisik, dan akal) kepada kualitas dan tingkat tertinggi.

Hal itu ditegaskan pula oleh Muhammad al-Ghazali, ia mengatakan bahwa *tazkiyah* merupakan kata yang terdekat dari makna pendidikan (*tarbîyah*); bahkan kata *tazkiyah* dan *tarbîyah* hampir sinonim dalam upaya perbaikan jiwa dan pendidikan tabiat.[[21]](#footnote-22)

Menurut al-Ghazali, Pengetahuan yang dapat membebaskan dari keraguan adalah pengetahuan intuisi (*ma’rifat hadsiyah*)atau *‘isyraqiyah’* (*illuminasi*). Al-Ghazali juga menyebut pengetahuan intuisi sebagai “cahaya” yang ditanamkan Allah dalam dadanya. “yang aku maksud dengan pengetahuan intuisi bukanlah keyakinan seseorang awam yang didapatkannya secara turun-temurun dan taklid. Pengetahuan intuisi bukan pula ilmu yang didapatkan dengan cara debat untuk membela pendapat sendiri sebagaimana yang dilakukan para ahli ilmu kalam. Tetapi, ia adalah ragam keyakinan yang merupakan buah dan cahaya yang ditanamkan Allah dalam hati hamba yang mensucikan batinnya dan segala kotoran.”

* + - 1. Tujuan Kecerdasan Spiritual

Aspek tujuan adalah sisi penting dan mendasar dalam pendidikan, apalagi kecerdaanan spiritual. Tujuan (*hadaf*, *qashid = goal*, *aims*) berarti maksud yang hendak dicapai lewat aktivitas.[[22]](#footnote-23) Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefiniskan pendidikan itu sendiri, yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, ilmu dan dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya; karena pendidikan adalah upaya yang paling utama, dalam membentuk manusia.[[23]](#footnote-24) Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia.[[24]](#footnote-25)

Tujuan kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali adalah harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.[[25]](#footnote-26) Rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ[[26]](#footnote-27)

*“Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”* ( Q.S. al-Dzariat: 56)

Tujuan kecerdasanan spiritual yang dirumuskan al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal yang diutamakan. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Tujuan pendidikan kecerdasannya pada dasarnya adalah benarnya ibadah yang dilakukan kepada Allah. Karena ibadah adalah buah dari ilmu yang diperoleh dari pendidikannya. tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yaitu:

1. Tercapainya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah
2. Kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat

Pendapat al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius yang merupakan ciri spesifikasi pendidikan Islam, cenderung untuk membangun aspek sufistik dalam rangka mencerdaskan spiritualnya. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan (*al-kamal*) melalui jalur ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat itu tidak lain adalah ilmu.

Secara implisit, al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan spiritual adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia. Dalam sudut pandang ilmu pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapat perhatian serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan pendidikan akal manusia agar berfikir dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Adapun yang berkenaan dengan pendidikan hati seperti dikemukakan al-Ghazali merupakan suatu keharusan hagi setiap insan.

Al-Ghazali merupakan pemikir besar, sufi, filosof, dan praktisi pendidikan Islam. Di antara keistimewaannya adalah penelitian, pembahasan, dan pemikiran yang sangat luas dan mendalam pada masalah pendidikan. Dari hasil study terhadap pemikirannya dapat diketahui bahwa “*taqarrub*” kepada Allah adalah tujuan yang terpenting.[[27]](#footnote-28)

Dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan spiritual menurut al-Ghazali adalah bagaimana merealisasikan “*ubudiyah li Allâh”* dalam kehidupan manusia baik secara individu ataupun kelompok sehingga timbul kedekatan (*taqarrub*). Ibadah yang dimaksud di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam. “*Ubudiyah li Allâh”* yang dibangun diatas ilmu. Sehingga dengan adanya “*Ubudiyah li Allâh”* seorang manusia akan semakin dekat dengan Allah.

Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan, tidak ada tindakan manusia yang tidak mempunyai tujan.[[28]](#footnote-29) Allah sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta, dengan tujuan penciptaannya. Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya,[[29]](#footnote-30) yaitu untuk mengabdi kepada-Nya, menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. *Pertama*, fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. *Ketiga*, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.[[30]](#footnote-31)

Ketiga fungsi tersebut, baik spiritual, psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual (penanaman akidah dan iman) merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Langgulung mengatakan, “fungsi spiritual bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan memberikan arah serta pegangan dalam kehidupan”.[[31]](#footnote-32) Sebab, menurut Langgulung spiritualitas, di samping memberi arah bagi kehidupan, juga dapat menjadikan seseorang menyadari kelemahannya di hadapan Allah.[[32]](#footnote-33)

Kesadaran diri dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan bahwa ia adalah makhluk lemah dan Tuhan adalah Pencipta yang memiliki kekuasaan tidak terbatas. Dari kesadaran diri tersebut muncul sikap-sikap positif antara lain rendah hati (t*awaddhu*’) dan ikhlas dalam beribadah. Fungsi spiritual pendidikan Islam juga mengandung unsur-unsur pengaturan diri (*self-regulation*).[[33]](#footnote-34) Ini tercermin dari fungsi akidah dan iman sebagai pegangan dan pemberi arah bagi manusia, Sebab pengaturan diri pada hakikatnya adalah upaya menyelaraskan diri dengan pedoman dan arahan yang ada. Dalam konteks ini, orang yang berakidah dan beriman akan dapat mengendalikan diri agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran tentang akidah dan iman.[[34]](#footnote-35)

Lebih lanjut, Langgulung mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, ada beberapa tahap yang ingin dicapai, yaitu:[[35]](#footnote-36)

1. Tujuan tertinggi (*ultimate aim*). Dalam pendidikan Islam, tujuan tertinggi adalah perwujudan manusia ideal yang dapat menjalankan tugas ke-*khâlifah*-an dan sebagai ‘*âbid*.
2. Tujuan akhir (*aims*), yaitu perwujudan salah satu unsur dari tujuan tertinggi yang menjadi karakter manusia ideal, misalnya aspek akhlak.
3. Tujuan jauh (*goal*), yaitu perwujudan salah satu aspek dari tujuan akhir, misalnya berakhlak baik kepada sesama manusia.
4. Tujuan dekat umum (*general objectives*), yaitu mewujudkan salah satu bentuk dari tujuan jauh, misalnya anak didik mampu menolong orang yang ditimpa kesusahan.
5. Tujuan dekat khusus (*specific objectives*), yaitu perwujudan kemampuan dalam diri anak didik untuk melaksanakan tujuan

Al-Jammali lebih menekankan tujuan pendidikan spiritual kepada pengenalan makhluk kepada dirinya sendiri, hubungannya dengan masyarakat, dan pengenalannya kepada penciptanya.[[36]](#footnote-37) Sedangkan al-Buthi lebih tegas lagi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan spiritual adalah mencapai keridhaan Allah, menjauhi siksaannya dan melaksanakan pengabdian yang tulus dan ikhlas.[[37]](#footnote-38)

Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam memiliki dua dimensi: untuk memperoleh pengetahuan intelektual (melalui aplikasi logika dan *reasoning*) dan mengembangkan pengetahuan spiritual (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani). Pendidikan harus dibuat seimbang untuk keduanya.

* + - 1. Materi Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Al-Ghazali telah mengklasifikasikan materi (ilmu) dan menyusunnya sesuai dengan dengan kebutuhan *salik*, juga sesuai dengan nilai yang diberikan kepadanya. Dengan mempelajari kurikulum tersebut, jelaslah bahwa ini merupakan kurikulum atau materi yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan untuk segala jenjang pendidikan.

Dan ilmu yang wajib untuk dipelajari adalah :

1. Ilmu Tauhid, adalah mengetahui pokok-pokok ilmu agama (*ushuluddin*) dengan dalil-dalilnya secara global, mengetahuinya adalah *fardhu ‘ain*. Sedangkan mengetahui *ushuluddin* dengan dalil-dalil terperinci merupakan *fardhu kifayah*.
2. Ilmu *Sirri*, merupakan ruang lingkup ilmu hati yaitu mengetahui segala kewajiban dan larangan dalam rangka mengagungkan Allah.
3. Ilmu Syari’ah, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sah dan batal, rukun dan syarat, serta hukum-hukum *taklifi* yang lain dengan dalil-dalilnya.[[38]](#footnote-39)

Demi mendapatkan ilmu-ilmu ini seorang hamba harus melalui tahapan-tahapan yang sulit dan melelahkan. Banyak sekali halangan dan rintangan, dan banyak pula orang yang menempuh jalan ilmu ini, tetapi tergelincir dan tersesat di dalamnya, walaupun manfaatnya begitu besar. Tegasnya menurut al-Ghazali ada ilmu yang wajib (*fardhu ‘ain*) dalam mempelajarinya dan ada yang wajib *kifayah*.

Sebagai sebuah karya tasauf yang memuat tentang konsep pendidikan keruhanian atau kecerdasan spiritual, layaknya karya-karya tasauf lainnya, *Minhâj al-’Âbidîn* mengandung beberapa unsur pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yaitu : *aqidah, akhlak, syari’ah, thariqat, haqiqat,* dan *ma’rifat*.

* + - * 1. Aqidah (*wahdah al-wujûd*)

Dalam aspek pendidikan akidah, pemikiran tasauf al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari reinterpretasinya tentang *wahdah al-wujûd*. Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Ghazali adalah sufi yang berpaham kesatuan wujud, walupun perlu digarisbawahi secara implisit memang al-Ghazali tidak mengatakan bahwa ia berpaham *wahdah al wujûd*. Dan paham *wahdah al wujûd*-nya al-Ghazali berbeda dengan al-Hallaj.Bagi al-Ghazali wujud yang mutlak dan *haq* hanya milik Allah, wujud yang lainnya adalah wujud yang nisbi dan sementara. Walaupun hamba bisa naik ketingkat *taraqi* dengan mencapai *hulul* atau *ittihad*. Hal ini ditegaskan pada permulaan kitabnya, dengan ungkapan.

(اَلْحَمْدُ لِلهِ) اَلْمُلْكُ الْحَكِيْمُ اْلجَوَادُ اْلعَزِيْزُ اَّلذِى خَلَقَ الْاِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تِقْوِيْمٍ[[39]](#footnote-40).

*“Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana, yang Maha Mulia lagi Maha Mulia, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Dialah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.

* + - * 1. Akhlak dan moral

Dalam hal pendidikan akhlak dan moral, al-Ghazali menegaskan akan pentingnya penguasaan terhadap ilmu terlebih dahulu dibandingkan ibadah. Karena orang yang berilmu akan mempelajari dan mengetahui segala hal, dengan begitu ia akan bisa bersikap (berakhlak) yang selayaknya kepada Allah sebagai *Khâliq* dan kepada manusia serta sesama makhluk, dengan menjadikan Rasulullah sebagai panutan utama. Seperti dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an.

...وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

” ... *Dan tidaklah Aku utus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat kepada seluru alam*” (QS. Al-Anbiya’ ; 107)[[40]](#footnote-41)

* + - * 1. Syari’ah

Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâj al-`Âbidîn*, menjelaskan ada tiga macam ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, yaitu ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Maka dapat dipahami bahwa ajaran tasawuf bukanlah milik kelompok tertentu saja, tetapi harus dimiliki oleh setiap orang terlebih lagi di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini, minimal ajaran tasawuf yang bersifat sederhana seperti sabar, syukur, tawakkal dan sebagainya, karena tasawuf mengajarkan nilai-nilai spiritual yang membawa kepada ketentraman dan kedamaian jiwa manusia.[[41]](#footnote-42)

Al-Ghazali adalah tokoh sufi yang menggabungkan antara syari’ah dan tasauf. Bahkan ia mengatakan tasauf tanpa syariah adalah *zindiq* semantara syari’ah tanpa tasauf adalah *fasiq*. Namun al-Ghazali lebih menekankan pada ilmu tentang syari’ah dan tasauf, baru pengamalannya. Hal ini terlihat jelas dengan perkataannya.

أَنَ الْعِبَادَةَ ثَمْرَةُ اْلعِلْمِ وَفَائِدَةُ اْلعُمُرِ وَحَاصِلُ الْعَبِيْدِ الْاَقْوِيَاءِ وَبِضَاعَةِ الْاَوْلِيَاءَ وَطَرِيْقَ الْأَتْقِيَاءِ [[42]](#footnote-43)

*”Sesungguhnya ibadah itu adalah buah dari ilmu, kegunaan umur, menghasilkan kekuatan bagi seorang hamba, harrta perniagaan para wali, jalan orang-orang yang bertqwa”*

Kemudia al-Ghazali juga mengutip beberapa hadits pada tahapan pertama (ilmu dan *ma’rifah*), diantaranya adalah:

اِنَّ فَضْلَ اْلعَالِمِ عَلَى اْلعَابِدِ كَفَضْلِى عَلَى اَدْنَى رَجُلٍ مِنْ اُمَّتِى.[[43]](#footnote-44)

*”Sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu dibandingkan orang yang beribadah, seperti kelebihan ku dibandingkan umat ku yang paling di bawah*”

اَلاَ اَدُلُّكُمْ عَلَى اَشْرَفِ اَهْلِ اْلجَنَّةِ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُلَ اللهِ قَالَ هُمْ عُلَمَاءُ اُمَّتِى.[[44]](#footnote-45)

"*Maukah kamu aku tunjukkan penduduk surga yang paling mulia* ? *mereka menjawab ”mau ya Rasulallah” Nabi menjawab ”mereka adalah para ulama (orang-orang yang berilmu) di antara umatku”*

1. Tarekat

Dalam konteks pendidikan keruhanian tarekat, dipahami sebagai sebuah metode dan lembaga pendidikan spiritual yang terstruktur. Dalam hal ini al-Ghazali mengembangkan sebuah metode yang berbeda dari pemahaman orang saat itu, yaitu dengan pengembangan tarekat yang berlandaskan kepada syari’ah. Dalam *minhâj al-’Âbidîn* ia menjelaskan.

وَهُوَ اَنَّهُ لَيْسَ هَذَا الطَّرِيْقِ فِي طُوْلِهِ وَقَصْرِهِ مِثْلُ اْلُمسَفَاتِ اْلكَائِنَاةِ الَّتِى تَسْلُكُهَا اِلاَّ نَفْسٍ فَتَقْطَعُهَا بِالْأَقْدَامِ فَيَقْطَعُ عَلَى حَسْبِ قُوَّةِ اْلاَنْفُسِ وَضَعْفِهَا, اِنَمَا هُوَ طَرِيْقٌ رَوَحَانِى تَسْلُكُهُ اْلقُلُوْبُ فَتَقْطَعُهُ بِالْاَفْكَارِ عَلَى حَسْبِ اْلعَقَائِدِ وَ اْلبَصَا ئِرِ.[[45]](#footnote-46)

”*Pada hakekatnya jalan yang dibahas ini, tidak seperti jauh dekatnya perjalanan fisik yang dapat ditempuh seseorang dengan berjalan kaki, kemudian orang yang bisa menempuhnya menurut kuat tidaknya tubuh. Tetapi jalan ini adalah jalan rohani yang ditempuh dengan hati, pikiran menurut i’tiqad dan ketajaman pikiran*”

Sebagaimana disebutkan bahwa tarekat adalah sebuah metodologi pendidikan yang memuat tata cara dan sistem pendidikan keruhanian.

1. Hakikat

Hakikat berakar dari kata *haq*, yang berarti benar atau kebenaran. Dan orang yang ingin memperoleh kebenaran harus melalui ilmu dan ibadah. Ilmu merupakan landasan akal dalam mencari dan menimbang kebenaran serta untuk menganalisa kebenaran mutlak tersebut, sedangkan ibadah merupakan landasan akal dan hati dalam mencapai dan memaknai kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang digariskan oleh Allah. Dan ibadah (*syari’ah*) merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap orang untuk mencapai pada hakikat yaitu, kesempurnaan dan ketenangan bathin, baik dengan cara *hulul* ataupun *ittihad*.

1. *Ma’rifat*

*Ma’rifat* adalah jalan terakhir yang diperoleh seorang sufi melalui perjalanan yang panjang dengan didahului oleh syari’at. *Ma’rifat* berarti mengetahui yang dalam konteks tasauf atau pendidikan spiritual. *Ma’rifat* adalah pengetahuan yang dikaitkan dengan pengetahuan kepada Illahi.

1. **Metode dan Langkah-Langkah Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Minhaj al-‘Âbidîn***
   * + 1. **Metode Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Minhaj al-‘Âbidîn***

A. Samana menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas, dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.[[46]](#footnote-47) Metode merupakan bagian integral (tak terpisahkan dari sistem pembelajaran tertentu); cakupan sistem pebelajaran dalam konteks ini menunjuk pengertian yang sempit, yaitu satuan pelajaran atau kebulatan pengalaman belajar dalam satuan waktu yang singkat sekitar beberapa kali pertemuan.

Kedudukan metode dalam sistem pembelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu : metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, metode sebagai strategi pembelajaran dan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.[[47]](#footnote-48) Metode berperan sebagai strategi yang menjadi alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tercapainya kecerdasan spiritual yang tinggi.

Metode pendidikan spiritual menurut al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan belajar (berilmu) terlebih dahulu dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakkan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Dan metode yang digunakan adalah metode kesungguhan (*mujahadah*) dan latihan pembiasaan (*riyadhah*), pendidikan praktek kedisiplinan (‘*amaly*), pembiasaan dan penyajian dalil *naqli* dan *aqli*.[[48]](#footnote-49) Sedangkan media atau alat ia menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia.

Metode yang diterapkan al-Ghazali dalam upaya meraih kecerdasan spiritual yang tinggi (*mukasyafah*) adalah dengan melaksanakan ibadah (*syari’at*) yang dilandasi oleh keilmuan yang benar dan tinggi, dengan melalui tujuh langkah tahapan (*aqabah*). Ketujuh langkah ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam rangka mencapai kecerdasan spiritual.

Jadi jelas bahwa semua bentuk aktivitas dan kreativitas manusia dapat dikategorikan sebagai amal saleh, yang dimaksudkan amal saleh di sini adalah seluruh aktivitas hidup manusia yang dilandasi niat karena Allah SWT (*ikhlas*) dalam rangka mencapai keridaan-Nya. Semua ini dilaksanakan berdasarkan aturan Allah SWT, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT (*hablun min Allâh*), antarmanusia (*hablun min al-nâs*), maupun hubungan dengan alam (*hablun min al-‘alâm*) dalam suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hubungan sesama manusia secara luas disebut *mu’amalah*, yaitu segala kegiatan yang dilakukan pribadi maupun secara bersama dengan maksud untuk memperoleh kemaslahatan bersama serta menghindari kemudharatan. Dalam Islam dibedakan antara ibadah dan muamalah, tetapi keduanya tidak mungkin terpisahkan.

* + - 1. **Langkah-Langkah Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Minhaj al-‘Âbidîn***

Pelaksanaan pendidikan spiritual al-Ghazali sama dengan pelaksanaan pendidikan pada umumnya yang memiliki perencanaan dan langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sebagai *insan kamil* yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya. Jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai kepada Tuhan, amatlah panjang dan penuh duri. Bertahun-tahun orang harus menempuh jalan yang sulit itu. Karena itu, hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai puncak tujuannya. Pendidikan spiritual sesungguhnya tidak mungkin dirasakan hasilnya secara langsung (instan) atau dalam jangka waktu yang singkat.

Manusia yang ingin menempuh jalan Allah, harus melakukan latihan (*riyādhah*), pendidikan (*ta’līm*). Hal ini membutuhkan banyak tali pengikat dan sejumlah orang, keberanian, kontinuitas setiap saat, setiap hari, dan setiap tahun. Semua ini tidak mungkin dicapai dengan usaha (*mujahadah*) sesaat saja.

Ditambahkan oleh Murtadha Muththari dalam *Al-Tarbiyah wa al-Ta’lîm fī al-Islâm,* untuk pengembangan potensi spiritual yang ada pada setiap individu adalah dengan melaksanakan perintah-perintah, seperti ibadah, zikir, doa, *khalwat*, *istighfâr*, tobat dan sebagainya.[[49]](#footnote-50) Pada bagian lain, ia juga menegaskan bahwa ibadah dimaksud tidak cukup hanya dengan mengingat saja (*dzikr*); tetapi mesti dilakukan dengan fisik sekaligus, seperti rukuk, sujud, qunut yang semua gerakan tersebut melambangkan kecintaan dalam bentuk amal perbuatan (*al-’isq al-’amalî*) yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi, serta mengosongkan diri (*al-tafarrugh*) dari selain Allah.[[50]](#footnote-51)

Namun waktu telah berlalu dan tidak akan pernah kembali, pendek kata siapa yang taat, dialah yang beruntung, bahagia selama-lamanya. Tetapi siapa yang durhaka, maka rugi dan celakalah dia. Inilah permasalahannya, jalan yang akan ditempuh sulit dan bahayanya besar, karena itulah maka jarang sekali orang yang memilih jalan ini, diantara yang telah memillihnya-pun jarang sekali yang benar-benar menempuhnya.

Diantara yang menempuhnya juga, jarang pula yang sampai kepada tujuannya, dan berhasil mencapai apa yang dikejarnya. Mereka yang berhasil adalah orang-orang mulia pilihan Allah SWT. Untuk *ma’rifat* (mengenal Allah dengan sebenarnya karena buah ketaatan) dan *mahabbah* (mencintai Allah, karena buah ilmu yang dipelajari dan amal yang dilaksanakan secara *istiqomah*) kepada-Nya. Diberi-Nya taufik dan pemeliharaan terhadap mereka, dan disampaikannya dengan penuh karunia kepada keridhaan.[[51]](#footnote-52)

Ilmu menjadi tumpuan utama bagi orang yang akan mencapai kebahagiaan, bahkan ilmu itu sendiri lebih utama dibandingkan ibadah yang tanpa ilmu. Walaupun ilmu dan ibadah, keduanya menjadi alasan diciptakannya langit dan bumi.[[52]](#footnote-53)

اِنَّ فَضْلَ اْلعَالِمِ عَلَى اْلعَابِدِ كَفَضْلِى عَلَى اَدْنَى رَجُلٍ مِنْ اُمَّتِى[[53]](#footnote-54)

*"sesungguhnya keutamaan orang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah itu bagaikan keutamaan diriku dibandingkan dengan orang paling rendah di umatku"*

Untuk menjadi seorang yang punya kemampuan spiritual tinggi harus melalui tujuh tahapan (aqabah) dengan segala permasalahan yang ada pada tiap tahapan tersebut.

1. ***Tahapan Pertama*** adalah tahapan ilmu (عقبة العلم و المعرفة),[[54]](#footnote-55) ini merupakan tanjakan pertama yang mesti dilalui oleh para pencari kebahagiaan dan tingkat spiritual yang tinggi, yaitu pertemuan dengan Allah. Pembahasan ini dimulai oleh Imam al-Ghazali dengan mengajak merenungkan ayat Allah.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“*Allah-lah yang telah menciptakan tujuh langit dan begitu pula bumi, Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya meliputi segala sesuatu* (QS. Ath-Thalaq ; 12)[[55]](#footnote-56)

Menurut al-Ghazali Selain ilmu dan ibadah, merupakan perkara yang pasti hilang, rusak, tidak ada kebaikannya, kosong dan tidak ada faedahnya. Ilmu itu lebih mulia dan lebih utama daripada ibadah. Meskipun demikian, manusia harus beribadah, selain berilmu. Jika ia tidak mau beribadah, maka ilmunya sama dengan debu (*habâ’a)* yang bertaburan. Sebab, kedudukan ilmu bagaikan pohon, sedangkan ibadah bagaikan buah pohon tersebut Kemuliaan tentu menjadi milik pohon, karena pohon merupakan asal, tetapi pohon itu tidak ada gunanya kalau tanpa buah. Bila demikian jelaslah bahwa hamba tidak bisa lepas dari ilmu dan ibadah. Lebih jauh al-Ghazali mengutip pernyataan Hasan al-Bashriy yang berkata : "Tuntutlah ilmu ini tanpa merugikan ibadah dan lakukanlah ibadah tanpa merugikan ilmu". Manakala sudah ditetapkan bahwa seorang hamba tidak boleh meninggalkan ilmu dan ibadah, maka harus diketahui pula bahwa ilmu lebih utama untuk didahulukan. Karena, ilmu merupakan asal dan menjadi petunjuk benar bagi ibadah.[[56]](#footnote-57)

Membahas masalah ilmu dalam khazanah Islam berarti membicarakan kedudukan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam serta pemberdayaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan Islam. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memikirkan ayat-ayat Allah baik *ayat al-qauliyah* maupun *ayat al-kauniyah*, di dalamnya sarat dengan multi iptek. Dalam al-Quran banyak dijumpai ayat yang menyuruh mempelajari, meneliti, dan memperhatikan ilmu pengetahuan. Kegemilangan ilmu mengantarkan al-Ghazali kepada guru besar di Madrasah Nizamiyah dan menjadi penulis paling produktif.[[57]](#footnote-58)

Al-Ghazali lama dalam pengasingan spiritual, setelah meyakinkan dirinya bahwa “kaum sufilah orang yang menempuh jalan kepada Tuhan secara benar dan langsung”, dan setelah merasa mencapai tingkat tertinggi dalam realitas spiritual, al-Ghazali mulai merenungkan dekadensi moral dan religius pada komunitas muslimin saat itu.[[58]](#footnote-59) Ketika berada dalam pengamalan tasawuf, al-Ghazali justru kelihatan lebih produktif dan lebih semangat dalam menuangkan pemikirannya-pemikirannya, baik yang membahas persoalan-persoalan agama, maupun yang khusus membahas ilmu pengetahuan. Salah satu karya monumental tentang ilmu pengetahuan yang dikaji dalam pandangan tasawufnya adalah kitab *Risalah al-Laduniyah*.[[59]](#footnote-60) Dalam kitab ini ditampilkan gagasan tentang ilmu pengetahuan, Dan menjelaskan bahwa ilmu secara epistemology terbagi menjadi dua sumber penggalian yaitu sumber *insaniyah* dan sumber *rabbaniyyah*.

Sumber *insanniyah* adalah sumber ilmu pengetahuan yang dapat diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal yang dimilikinya sehingga dari hasil rekayasa akal itu terbentuk suatu ilmu pengetahuan.[[60]](#footnote-61) Adapun sumber *rabbaniyyah* adalah sumber yang tidak dihasilkan melalui kemampuab akal manusia, melainkan dari informasi Allah melalui petunjuk, baik langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia maupun petunjuk yang datang melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya.[[61]](#footnote-62) Pada sumber *rabbaniyyah* terlihat jelas bahwa al-Ghazali membagi sumber perolehan ilmu menjadi dua macam. *Pertama,* dengan jalan Wahyu, dan *Kedua,* dengan melalui Ilham. Ilmu yang diperoleh melalui wahyu, datang tanpa melalui proses belajar dan proses berfikir, dan hanya diturunkan kepada para nabi dan rasul karena mereka memiliki *akal kulli* (*akal universal*).[[62]](#footnote-63) Oleh sebab itu, ilmu yang diperoleh lewat jalan wahyu disebut *Ilmu Nabawi*.

Adapun ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati manusia disebut ‘*Ilmu* *Laduni*. Dalam *Risalah al-Laduniyyah-*nya al-Ghazali mengartikan *‘Ilmu Laduni* sebagai ilmu yang terbuka dalam rahasia hati “tanpa perantara” karena datang langsung dari tuhan ke dalam jiwa manusia. Dalam *Ihya’ Ulûm al-Dîn*, ia mengartikan ilmu laduni sebagai ilmu yang datang dari Tuhan secara langsung “tanpa sebab”.[[63]](#footnote-64)

Ketika ilmu dan ibadah menjadi keharusan bagi seorang hamba, maka terlebih dahulu harus diprioritaskan penguasaanya adalah ilmu, karena merupakan dasar dan petunjuk dalam melaksanakan ibadah. Hal inilah yang dikatakan oleh al-Ghazali ;

لَا بُدَّ لِلْعَبْدِ مِنْهُمَا جَمِيْعًا فَاْلعِلْمُ أَوْلَى بِالَّتقْدِيْمِ[[64]](#footnote-65)

Ilmu menjadi pokok yang harus dijadikan panduan, maka mendahulukan ilmu dari ibadah merupakan keharusan, dikarenakan dua alasan, yaitu ; *Pertama* agar ibadah yang dilakukan bisa membuahkan hasil dan selamat.[[65]](#footnote-66) Dalam beribadah kepada Allah harus terlebih dahulu mengetahui yang akan disembah, kadang seseorang tahu siapa yang akan disembah tetapi menyembahnya memakai cara yang bertentangan. Hal yang sama juga harus diperhatikan dalam persoalan ini adalah aspek ibadah *bathin* yang terjadi di dalam hati juga harus di ”ilmui”, seperti *tawakal, ridha,* dan *ikhlas*. *Kedua* ilmu yang bermanfaat akan membuahkan rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja*’) kepada Allah dan mengagungkan-Nya.[[66]](#footnote-67) Sebagaimana firman Allah ;

…إِنَّما يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبادِهِ الْعُلَماءُ …

“…*Hanyasannya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya-Nya hanyalah para ulama*…(QS. Fathir ; 28)[[67]](#footnote-68)

Hamba yang tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, maka tidak akan merasa takut dengan rasa takut yang sebenarnya dan mengagungkan-Nya. Dengan ilmu akan membuahkan ketaatan dan menjauhkan diri dari segala kemaksiatan dan kejahatan. Maka menjadi suatu kewajiban bagi bagi seorang hamba untuk menuntut ilmu agar membuahkan *ma’rifah* kepada Tuhannya.

*Ma’rifah* dalam hal ini adalah pengetahuan yang sangat pasti tentang al-Kh*â*liq yang diperoleh dari hati sanubari.[[68]](#footnote-69) Al-Ghazali mengemukakan *ma'rifatullah* dengan lebih jelas, yaitu *pertama*, *ma'rifatullah* adalah ilmu yang mempelajari rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya. *Kedua*, sebuah posisi dimana seseorang merasa berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandang wajah-Nya.[[69]](#footnote-70) Sedang Dzun Nun al-Mishri membagi pengetahuan tentang Tuhan (*ma’rifah*) menjadi tiga macam, yaitu: *pertama*, pengetahuan orang awam, yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh dengan mendengar dan memahami arti kata-kata. *Kedua*, pengetahuan ulama, yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh dengan argumentasi. *Ketiga*, pengetahuan sufi, yaitu pengetahuan secara langsung yang diperoleh dengan hati. Pengetahuan yang ketiga inilah yang dimaksud dengan ma’rifat para sufi.[[70]](#footnote-71)

Dengan mengaplikasikan *ma'rifatullah* pada tatanan kehidupan manusia berpotensi menambah kekuatan keyakinan manusia kepada Allah, kemudian dari proses itu berdampak pada kepatuhan manusia untuk menjalankan semua aturan (syari’at) yang dibuat oleh Allah dengan menggunakan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dan manfaat *ma'rifatullah* tak hanya hanya dirasakan oleh kalangan internal sang hamba, tetapi juga mempunyai manfaat yang secara luas mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan bangsa.

Secara sederhana *ma’rifatullah* berarti mengenal Allah atau merasakan kehendak-Nya. Kebeningan hati seseorang tergantung kualitas *Ma’rifatullah*-nya dan kehancuran diri, keluarga, sampai kepada suatu bangsa intinya bersumber dari ketidaktahuannya tentang *Ma’rifatullah* itu.[[71]](#footnote-72) Kemampuan dalam merasakan kehadiran Allah dalam keadaan ini, bahwa Dia senantiasa bersama manusia, maka secara otomatis dapat mengantarkan seseorang untuk melaksanakan ibadah secara baik seperti salat, saum, zakat, dan haji serta ibadah-ibadah sosial lainnya. *Ma’rifatullah* yang tertancap dalam jiwa akan menjauhkan diri untuk melakukan suatu maksiat dalam bentuk apapun seperti berbohong, korupsi, mark up anggaran yang merugikan perusahaan apalagi jika merugikan bangsa dan negara. Tidak akan ada peluang mengkhianati keluarga, teman, mitra kerja, bangsa, dan negara sekalipun. Membina keluarga dan mendidik anak sejak dini dengan *Ma’rifatullah* akan melahirkan keluarga yang “*sakinah mawaddah*” serta anak-anak dan generasi yang saleh.

Dengan *ma'rifatullah* jika seorang hamba mampu merefleksikan ke dalam dunia keseharian seseorang, dapat membawa perubahan yang sangat besar terhadap tujuh aspek kehidupan yaitu aspek agama, daya pikir, kepemimpinan dan kedisiplinan, kreativitas dan penampilan, emosional, kesehatan, dan dunia kerja.[[72]](#footnote-73) Melihat kepada gambaran *ma’rifah* yang diberikan oleh para sufi, maka seorang hamba harus menuntut ilmu dengan sebenar-benarnya dan harus membersihkan (*ikhlas*) dirinya dari niat dan keinginan yang bisa merusakkan perjalanan menuntut ilmu itu sendiri.

Dan ilmu yang wajib untuk dipelajari menurut al-Ghazali adalah :

1. Ilmu Tauhid, setidaknya adalah mengetahui pokok-pokok ilmu agama (*Ushul al-Dîn*) dengan dalil-dalilnya secara global, mengetahuinya adalah *fardhu ‘ain*. Sedangkan mengetahui *Ushul al-Dîn* dengan dalil-dalil terperinci merupakan *fardhu kifayah*.
2. Ilmu *Sirri*, merupakan ruang lingkup ilmu hati yaitu mengetahui segala kewajiban dan larangan dalam rangka mengagungkan Allah.
3. Ilmu Syari’ah, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sah dan batal, rukun dan syarat, serta hukum-hukum *taklifi* yang lain dengan dalil-dalilnya.[[73]](#footnote-74)

Demi mendapatkan ilmu-ilmu ini seorang hamba harus melalui tahapan-tahapan yang sulit dan melelahkan. Banyak sekali halangan dan rintangan, dan banyak pula orang yang menempuh jalan ilmu ini tetapi tergelincir dan tersesat di dalamnya, walaupun manfaatnya begitu besar. Dalam rangka mencapai kecerdasan spiritual harus memiliki ilmu untuk bisa *ma’rifah* kepada Allah.

1. ***Tahapan Kedua***, adalah tahapan taubat. (عقبة التوبة )[[74]](#footnote-75). Al-Ghazali membicarakab ‘*Aqabah at-Taubah* dimulai pada halaman sembilan. Ia awali dengan kalimat:

ثُمَّ عَلَيْكَ يَا طَالِبَ الْعِبَادَةِ وَفَقَكَ اللهُ بِالتَّوْبَةِ...

“*kemudian, wajib bagi orang yang akan menuntut ibadah* (*semoga Allah memberikan kelapangan*) *dengan bertaubat*”

Ada dua alasan mengapa tahapan ini menjadi penting. *Pertama*, agar mendapatkan petunjuk dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. *Kedua*, agar ibadah bisa diterima oleh Allah.[[75]](#footnote-76) Dan taubat yang dilakukan oleh seorang hamba yang berdosa baru bisa diterima ketika terpenuhi 4 syaratnya, yaitu :

1. Meninggalkan usaha yang menyebabkan terjadinya dosa
2. Bertaubat dari dosa yang pernah diperbuatnya
3. Meninggalkan dosa yang sama yang telah dilakukan
4. Usaha meninggalkannya hanya semata-mata karena Allah[[76]](#footnote-77)

Metode peningkatan kecerdasan menurut Ibnu Taimiyah seperti dikutip Ahmad Satori Ismail, bisa melalui tiga hal, yaitu melalui *tazkiyah al-qalb* (pembersihan hati) dari sifat tercela, kemudian mengisinya dengan sifat terpuji dengan melakukan ibadah sesuai tuntunan syariat. Sehingga akan mencapai derajat taqwallah (takwa kepada Allah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi kecerdasan spiritual dalam Islam merupakan upaya manusia untuk *ma’rifat* kepada Allah (*taqwallah*). mengetahui *tazkiyat al-nafs* dalam mendapatkan ilmu dan pemahaman. Selanjutnya ber-*istighfâr* (mohon ampun). Lebih lanjut dikatakan: “*Istighfâr*” ini bisa terus dilakukan dan tidak dihalangi ramainya majlis atau bisingnya pasar.[[77]](#footnote-78)

Secara garis besar dosa ada 3 macam, hal ini perlu diketahui oleh seorang hamba agar dapat segera keluar dan terbebas dari dosa, maka orang yang memohon ampunan kepada Allah, yaitu :

1. Meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Allah ta’ala. Misalnya: meninggalkan salat, puasa, zakat, kafarat dan sebagainya. Cara keluarnya: harus meng-*qadla* kewajiban yang ditinggalkan itu.
2. Dosa antara hamba dengan Allah ta’ala, seperti: minum-minuman keras, makan riba dan semisalnya. Cara keluarnya: harus menyesal telah melakukan dosa-dosa tersebut dan memantapkan hati untuk tidak akan kembali melakukannya lagi selama-lamanya.
3. Dosa antara hamba dengan sesama hamba Allah. Dosa ini yang paling sulit cara membebaskan diri darinya. Dosa ketiga ini bermacam-macam bentuknya: ada yang berhubungan dengan harta, ada yang berkaitan dengan jiwa, ada yang berkenaan dengan kehormatan dan ada pula yang bersangkut-paut dengan agama.[[78]](#footnote-79)

Dosa yang ada hubungannya dengan harta, maka menurut al-Ghazali wajib mengembalikan harta itu kepada pemiliknya yang sah, kalau memang mampu mengembalikannya. Jika tidak mampu mengembalikannya karena fakir atau tidak memiliki harta, maka harus meminta kehalalannya (minta maaf) kepada yang berhak. Bila ini pun tidak dapat karena yang berhak pergi atau mati, tetapi mungkin menyedekahkan harta tersebut, atas nama orang yang berhak, maka hendaklah itu dilakukan. Kalau tidak mungkin, hendaklah memperbanyak perbuatan baik dan kembali kepada Allah dengan merendah dan menghinakan diri, semoga Allah berkenan membuat orang yang berhak itu ridla kelak pada hari kiamat.[[79]](#footnote-80)

Lebih jauh Al-Ghazali mengungkapkan bahwa dalam hal dosa yang berkaitan dengan jiwa orang lain, maka hendaknya orang itu menyerahkan diri, agar yang berhak bisa melakukan *qishâsh*, atau meminta kehalalannya. Kalau tidak sanggup, maka kembalilah kepada Allah dengan merendahkan diri, semoga Allah berkenan membuat orang yang berhak menjadi ridla kepada orang itu nanti di hari kiamat. Adapun terhadap dosa yang berkenaan dengan kehormatan, misalnya: memaki, menggunjing atau menipu, maka dalam hal ini wajib orang itu mengatakan bahwa dirinya telah berdusta. Hal ini harus dilakukan dihadapan orang yang diciderai kehormatannya dan harus minta halal (minta maaf) dari orang yang berhak, sedapat mungkin. Kalau tidak khawatir menambah kemarahan orang yang berhak itu, atau menimbulkan fitnah yang ada hubungannya dengan pernyataan mengenai apa yang pernah dilakukan. Jika dikhawatirkan semua itu, maka kembalilah kepada Allah, semoga Dia berkenan menjadikan orang yang berhak ridla, berkenan memberikan pahala yang banyak dan memohonkan ampun sebanyakbanyaknya bagi orang tersebut.[[80]](#footnote-81)

Untuk lebih mengenal tentang taubat ini al-Ghazali menganjurkan merujuk kepada kitab *Ihya ‘Ulûm al-Dîn* (bab taubat)*, al-Qurbah ila Allâh Ta’ala,* dan *Ghayah al-Qashwa.*[[81]](#footnote-82)Tahapan taubat ini merupakan tahapan penting bagi seorang hamba karena manusia walau bagaimanapun adalah tempatnya salah dan khilaf, sehingga taubat merupakan satu-satunya jalan yang harus dilalui. Renungkanlah kondisi kita hari ini yang telah banyak berbuat salah (dosa) baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia yang menyebabkan hati menjadi hitam karena titik dosa yang melekat padanya. Sedangkan tanda-tanda hati yang hitam adalah ketika keadaan seorang hamba yang tidak merasa takut lagi mengerjakan dosa dan memandangnya sebagai satu hal yang biasa.

Apabila kita sudah mulai bertobat maka bersihkanlah hati dari keinginan berbuat dosa dengan membulatkan tekad untuk tidak mengulanginya kembali selamanya dan dilanjutkan dengan mandi taubatlah lalu banyaklah menangis sambil merendahkan diri kepada Allah dengan berdoa. Dalam sebuah pendidikan, apabila seorang murid melakukan kesalahan dalam bentuk apapun harus melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang telah dilakukannya.

Murid yang bisa dan sanggup memperbaiki kesalahannya -setelah ditegur ataupun tidak- adalah murid yang menyadari kesalahannya, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

1. ***Tahapan ketiga***, adalah tahapan rintangan (godaan) (عقبة العواعق) [[82]](#footnote-83) yang harus dihadapi oleh seodang hamba yang akan menemui Tuhannya, rintangan itu diantaranya; *pertama* yang akan dihadapi adalah harta, dalam bahasa Indonesia kata harta mempunyai dua arti, *pertama* barang-barang yang menjadi kekayaan atau barang-barang yang menjadi milik seseorang, *kedua* adalah kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki oleh perusahaan.[[83]](#footnote-84) Sedangkan dalam bahasa Arab harta disebut *mâl* (dalam bentu plural) atau *amwâl* (dalam bentuk singular), menurut ibn Manzur berarti cenderung kepada seuatu dan membelakangi sesuatu.[[84]](#footnote-85) Sementara dalam al-Qur’an kata *mâl* dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 87 kali, dari berbagai pengulangan 25 kali dalam bentuk tunggal dan 62 kali dalam bentuk jamak.[[85]](#footnote-86)

Dilihat dari konteks kata *mâl* dengan berbagai derivasinya bisa dikelompokkan dalam berbagai konteks, yaitu :

1. Sebagi objek kebajikan (*al-bir*)
2. Sesuatu yang dibanggakan
3. Sebagai penyangga kehidupan
4. Sebagai penyangga stabilitas social
5. Sebagai ujian

Kesadaran manusai akan agama tidak seluruhnya positif, ada yang menganggap agama sebagai beban, penghalang dan pembatas kebebasan, baik untuk melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya, terbersit dalam diri manusia.[[86]](#footnote-87) Sehingga keberadaan agama sering menjadi penghalang bagi manusia dalam memperoleh harta yang berlimpah dengan cara apapun.

Ada dua alasan mengapa hamba harus mengosongkan hatinya dari urusan harta dunia, *Pertama* agar dapat melakukan ibadah dengan lurus dan sebanyak-banyaknya. *Kedua*, mencegah seorang hamba dari beribadah kepada Allah.[[87]](#footnote-88) Hal ini perlu dilakukan oleh hamba karena hati dan jiwa hamba hanya satu, ketika hati terisi harta dunia maka akan melalaikan ibadah, sebaliknya jika hati sibuk dengan ibadah maka dengan sendirinya akan melalaikan dunia. Supaya hati bisa menghadap dan sibuk dengan ibadah, hendaknya seorang hamba melakukan zuhud kepada dunia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“ *Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan duniadan tidak ada baginya sesuatu bagian-pun di akhirat*” (QS. Asy-Syura ; 20)[[88]](#footnote-89)

Rintangan *kedua* yang akan dihadapi adalah berupa makhluk.[[89]](#footnote-90) Seorang hamba yang akan melakukan ibadah kepada Allah harus menghindarkan diri dari makhluk, karena makhluk dapat membuat sibuk hati orang yang akan beribadah dan kebanyakan makhluk dapat merusakkan ibadah yang sudah dilakukan. Cara yang harus ditempuh adalah *uzlah* (mengasingkan) diri. Dengan catatan *uzlah* ini dilakukan ketika manusia yang ada disekitarnya tidak mengizinkan lagi bagi hamba untuk tetap beribadah kepada-Nya. Ulama-ulama salaf telah mem-peringatkan manusia untuk waspada terhadap zaman yang sudah penuh dengan fitnah dan menganjurkan untuk *uzlah*.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: " إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ قَلِيلٍ خُطَبَاؤُهُ، كَثِيرٍ عُلَمَاؤُهُ، يُطِيلُونَ الصَّلَاةَ، وَيُقَصِّرُونَ الْخُطْبَةَ، وَإِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ كَثِيرٌ خُطَبَاؤُهُ، قَلِيلٌ عُلَمَاؤُهُ، يُطِيلُونَ الْخُطْبَةَ، وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلَاة[[90]](#footnote-91)

Dari Ibnu Mas’ud telah berkata dia “Rasulullah saw. bersabda “*sesunggunya kamu berada pada zaman sedikit orang yang berbicara, banyak ulama, memanjangkan shalat (jum’at) dan memendekkan khutbah. Dan sesungguhnya akan dating satu masa yang banyak orang yang berbicara (bercerita), sedikit ulama, yang memanjangkan khutbah dan memendekkan shalat*”.

Kurangilah mengenal manusia karena beribadah dan untuk bersikap tulus ikhlas kepada mereka sangatlah sulit. Disebutkan bahwa Harim bin Hayyan pernah berkata kepada Uwais al-Qarni

“ *Hai Uwais, sambunglah hubungan hubungan kita ini dengan ziarah dan pertemuan”*, Uwais menjawab “*Aku telah menyambung hubungan dengan Anda melalui perkara yang lebih bermanfaat bagi anda dibandingkan ziarah dan pertemuan, yaitu dengan doa dalam keadaan teersembunyi tanpa harus melalui pertemuan secara fisik. Karena ziarah dan pertemuan bisa melahirkan hiasan dan riya”*.[[91]](#footnote-92)

Dalam masalah *uzlah* ini manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu :

1. Tidak dibutuhkan oleh manusia lain

Bagi orang yang seperti ini lebih utama *uzlah* atau mengasingkan diri dari masyarakat, kecuali pada waktu shalat berjamaah (Jum’at, ‘Ied, Haji, dan yang lainnya)

1. Orang yang keberadaannya dan ilmunya dibutuhkan oleh masyarakat dalam urusan agama, maka orang seperti ini tidak diizinkan untuk *uzlah* dari masyarakat karena masyarakat membutuhkan nasehat dan pelajaran-pelajaran darinya.

Dan orang-orang yang dibutuhkan oleh masyarakat ini hendaknya mempunyai dua hal yang cukup berat untuk dilaksanakan, yaitu sabar dan menyendiri secara hati walaupun lahirnya tetap bergaul dengan mereka. Keadaan yang seperti ini pernah dirasakan oleh Amir al-Mukminin Umar ibn Khattab ra. “jika aku tidur malam berarti aku menyia-nyiakan diriku. Dan jika aku tidur siang berarti aku menyia-nyiakan rakyatku, lalu bagaimana aku akan tidur diantara dua kepentingan itu?.[[92]](#footnote-93)

Seperti digambarkan oleh Rasulullah dalam haditsnya.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدَعُ، وَسُبَّ أَصْحَابِي، فَعَلَى الْعَالِمِ أَنْ يُظْهِرَ عِلْمَهُ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِين[[93]](#footnote-94)

Dari Muaz bin Jabal, berkata dia. Rasulullah saw. bersabda “*apabila telah nyata fitnah (bid’ah) dan mencaci maki sahabat-sahabatku maka haruslah bagi orang alim untuk menampakkan ilmunya, jika tidak dilakukan oleh orang-orang alim maka akan tertimpa laknat dari Allah, malaikat, dan seluruh manusia*”.

apabila fitnah telah merajalela yang menimpa manusia, seakan keadaan sudah penuh dengan fitnah sementara urusan agama sudah semakin mundur, orang Islam sudah berpaling dari agamanya. Mereka tidak membutuhkan lagi keberadaan orang alim dan memperhatikan orang yang mengurusi persoalan keagamaan yang sangat berguna danmasyarakat tidak lagi menaruh perhatian sedikitpun kepada agamanya, maka dalam keadaan seperti ini orang alim punya alasan untuk *uzlah*.

*Uzlah* tidak akan bisa dilakukan oleh siapapun ketika tidak memenuhi 3 hal, yaitu :

1. Menggunakan seluruh waktu untuk ibadah
2. Menjauhi sifat rakus dan tamak
3. Perhatikan bahaya-bahaya yang akan mereka timbulkan[[94]](#footnote-95)

*Rintangan Ketiga*, adalah berupa syetan. Ada dua alasan kenapa kita manusia harus menjauhi dan memerangi syetan.

1. Syetan adalah musuh yang nyata bagi manusia

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya tidak menyembah kepada syetan ? sesungguhnya syetan adalah musuh yang nyata bagi kamu*”. (QS. Yaa Siin; 60)[[95]](#footnote-96)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

“*Sesunguhnya syetan adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh* (*mu*)”. (QS. Fathir ; 6)[[96]](#footnote-97)

1. Syetan tercipta dengan watak memusuhi

Hamba yang menginginkan selamat dari syetan, harus mengetahui beberapa hal yaitu : selalu berusaha mempelajari dan mengetahui tipu daya syetan, harus memandang hina dan lemah kepada syetan, dan harus ingat kepada Allah (*zikr*).[[97]](#footnote-98) Untuk menghalangi pergerakan syetan memperdaya hamba Ibn al-Qayyim al-Jauzi memberikan gambaran dengan membaca al-Qur’an, karena membacanya akan memberikan beberapa manfaat, yaitu :

1. Al-Qur’an merupakan obat dari apa yang ada dalam dada
2. Malaikat dekat para pembaca al-Qur’an
3. Syetan akan terus memperdaya orang yang memebaca al-Qur’an
4. Pembaca al-Qur’an berdialog langsuang dengan Allah
5. Allah mengabarkan tidaklah diutus seorang Rasul melainkan ada beberapa keinginan, dan syetan ingin memasuki keinginan-keinginan tersebut.[[98]](#footnote-99)

Pada dasarnya Allah tidak pernah memberikan kekuasaan kepada syetan untuk bisa menguasai manusia, tetapi manusia itu sendiri yang memberikan jalan kepadanya untuk bisa menguasai diri manusia dengan mentaati dan menyekutukan Allah. Dan ketika itulah Allah menjadikan manusia dikuasai dan dipaksa oleh syetan. Karena itu siapa yang memperoleh kebaikan maka ber-*tahmid*-lah dan siapa yang yang mendapat kecelakaan dengan ditipu daya oleh syetan maka celalah dirinya sendiri.

Tauhid, tawakal dan ikhlas merupakan senjata untuk bisa melawan kekuasaan syetan atas diri seorang hamba yang akan beribadah kepada Allah. Sebaliknya kesyirikan dan kekhurafatan merupakan senjata ampuh syetan untuk dapat menguasai dan membelenggu hamba, sehingga tidak pernah bisa lepas darinya.

Seorang hamba yang sedang beribadah-pun tidak terlepas dari tipu daya syetan, hal ini digambarkan oleh al-Ghazali ; [[99]](#footnote-100)

1. Syetan mencegah manusia ketika akan berbuat ketaatan.
2. Syetan menyuruh manusia untuk menunda-nunda ketaatan tersebut
3. Syetan menyuruh untuk tergesa-gesa dalam beramal
4. Syetan menyuruh menyempurnakan amalan dan memperlihatkan-nya kepada manusia
5. Syetan berusaha menjatuhkan orang yang beramal ke dalam *ujub*
6. Syetan menyuruh beramal tetapi diiringi dengan *riya*
7. Syetan akan datang kepada orang yang beramal dengan membisikkan kalau dia termasuk orang yang beruntung maka tidak beramal-pun akan tetap masuk surga, kalau manusia jadi orangyang tidak beruntung walaupaun bermala tidak aka nada artinya.

*Rintangan Keempat*, adalah Hawa Nafsu. Hamba yang akan beribadah hendaklah berhati-hati dengan nafsu, karena nafsu merupakan musuh yang sangat berbahaya. Bencana yang ditimbulkannya sangat menyengsarakan dan sangat sulit untuk disembuhkan dan disadari oleh hamba itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh dua hal, yaitu :[[100]](#footnote-101)

1. Nafsu merupakan musuh dari dalam diri hamba itu sendiri
2. Nafsu merupakan musuh yang paling dicintai

…إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي…

“*Sesungguhnya nafsu, selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat olah Allah*” (QS. Yusuf ; 53)[[101]](#footnote-102)

Hawa nafsu memang musuh terberat manusia, jauh lebih berat dari sekedar musuh dalam peperangan. Musuh dalam peperangan yang kita hadapi itu nyata dan jelas terlihat, sehingga kita tahu mana yang harus dibasmi. Tapi hawa nafsu itu tidak terlihat dan sering kali tidak tahu bahwa itu adalah musuh kita. Maka Rasulullah pernah mengatakan setelah pulang dari Perang Badar yang amat dahsyat bahwa perang terberat bukanlah Perang Badar, tapi peperangan terberat adalah perang melawan hawa nafsu.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia kerap kali dirundung masalah. Dan seringkali, karenanya, manusia tersesat tanpa arah. Banyak faktornya, namun ketetapan adalah ketetapan. Tidak ada satupun manusia didunia ini yang meminta kepada Tuhan untuk hidup susah. Tapi sayangnya, ketika kesusahan dan musibah manusia berkeluh kesah. Memang sudah kodratnya manusia selalu mengeluh. Seakan dengan mengeluh semua hal yang dia keluhkan menjadi tambah ringan.

Mengeluh adalah hal yang sudah umum dilakukan setiap orang, bahkan hal ini telah menjadi suatu kebiasaan. Maka ketahuilah bahwa kebiasaan mengeluh tidak akan membuat situasi yang dihadapi menjadi lebih baik, tetapi justru hanya akan menguras energi dan menciptakan perasaan negatif yang hanya akan membuat hari-hari menjadi lebih buruk. Pertanyaannya adalah mengapa kita sering mengeluh? Ini disebabkan karena manusia dikuasai oleh hawa nafsunya sendiri.

Untuk mengalahkan nafsu ini, ulama memberikan 3 cara, yaitu :[[102]](#footnote-103)

1. Mencegah keinginan nafsu
2. Memperberat beban muatannya dengan ibadah
3. Memohon pertolongan Allah

Nafsu akan selalu menghalangi seorang hamba menuju kepada takwa, takwa dalam arti mampu mengendalikan nafsu dengan tekad yang kuat dan mencegahnya dari segalal kemaksiatan yang akan dilakukannya. Orang yang bertakwa harus mampu menjaga lima komponen pokok yang ada dalam diri, yaitu mata, telinga, lisan, hati, dan perut.

Komponen *pertama* yang harus dijaga oleh hamba adalah mata,[[103]](#footnote-104) sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya ;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُم إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُون

“*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman ; hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.* (QS. An-Nur ; 30)[[104]](#footnote-105)

Al-Ghazali melakukan perenungan dan ternyata ayat ini memiliki tiga makna yang mulia, yaitu :[[105]](#footnote-106)

1. Pendidikan (*al*-*ta’dîb*)

Yang menunjukkan makna ini adalah ayat;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

1. Peringatan (*al-tanbîh*)

Kandungan ayat tentang peringatan adalah

ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ

1. Ancaman (*al-tahdîd*)

Kandungan ayat yang mengandung ancaman adalah

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُون

Komponen *kedua* yang harus dijaga oleh hamba adalah telinga.[[106]](#footnote-107) Sudah menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk menjaga dirinya dari pendengaran-pendengaran yang akan membinasakan amalannya.

Komponen *ketiga* yang harus dijaga oleh hamba adalah lisan.[[107]](#footnote-108) Karena lisan banyak membuat kecelakaan dan kebinasaan. Seperti diungkapkan dalam syair ;

اِحْفَظْ لِسَنَكَ لاَ تَقُلْ فَتُبْلَى # اِنَّ اْلبَلَأَ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ

*Jagalah mulutmu, Jangan sampai mengucapkan sesuatu yang dapat mengandung petaka. Karena petaka itu berpangkal dari ucapan*

Bahkan dalam sebuah ayat, Allah menjelaskan tentang tanggungjawab hamba yang akan ditanya tentang ucapannya.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“ *Tiada satu ucapan pun yang diucapkan, kecuali ada didekatnya malaikat Raqîb dan Atîd*” (QS. Qaf ; 18)[[108]](#footnote-109)

Komponen *keempat* yang harus dijaga oleh hamba adalah hati.[[109]](#footnote-110) Gerak hati karena ada hati manusia yang disifati dengan hidup dan disifati dengan mati, dan ada juga hati yang disifati dengan sakit. Seorang hamba harus memperhatikan hatinya agar mengetagui termasuk golongan manakah hatinya.

Hati yang sehat (selamat) digambarkan olah Allah dalam firman-Nya ;

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ .إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“ *(yaitu) di hari yang harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dnegan hati yang bersih*” (QS. Asy-Syu’ara’ ; 88-89)[[110]](#footnote-111)

Disebut dengan *qalbun salîm* karena sifat sehat dan berishnya hati itu dari ikatan dunia dan nafsu. Makna *qalbun salîm* adalah sehat dan bersihnya hati hamba dari syubhat dan dari menjadikan sekutu bagi Allah dengan alasan apapun. Hamba tersebut hanya mempersembahkan ibadahnya kepada Allah, baik dengan rasa cinta (*mahabah*)-nya, *tawakal*, takut (*khauf*), dan peng-harapan (*raja’*).

Sementara hati yang mati adalah hati yang disifati dengan ketidak-tahuannya terhadap Allah sebagai *Khaliq*, tidak menyembahnya, bahkan hanya memperturutkan hawa nafsu saja. Jika ia memberi maka ia akan member dengan hawa nafsunya dan mengharapkan balasan atau imbalan dari orang lain. Dan jika ia menolak maka penolakannya karena hawa nafsunya belaka.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an :

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ…

“ *dan mereka berkata “hati kami tertutup*…” (QS. Al-Baqarah ; 88)[[111]](#footnote-112)

Sedangkan hati yang sakit adalah hati yang hidup tetapi penuh dengan cacat dan penyakit. Ketika memperoleh sesuatu yang didambakannya ia akan memuji dan menyanjungnya, ketika memperoleh kebinasaan ia akan selalu mencari “kambing hitam” dan menimpakannya kepada orang lain.

Rasulullah menggambarkan hati yang sakit ini, melalui haditsnya :

قَالَ حُذَيْفَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا، نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا، نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاء.[[112]](#footnote-113)

Huzaifah berkata “ *aku mendengar Rasulullah saw. bersabda* “*fitnah-fitnah itu menempel di hati seperti tikar yang (dianyam) sehelai demi sehelai, maka siapa yang mencintainya akan timbul noda hitam dan hati siapa yang membencinya maka akan timbul noda putih*, (HR. Muslim)

Rasulullah menyamakan hati yang terkena fitnah dunia seperti anyaman-anyaman tikar yang dianyam sehelai demi sehelai yang akhirnya nanti akan menyebabkan hati yang pada awalnya putih (sehat) bisa menjadi hitam legam (sakit bahkan mati).

Tasawuf adalah pensucian hati dari apa saja selain Allah. Bisa disimpulkan bahwa kaum sufi adalah para pencari di Jalan Allah, dan perilaku mereka adalah perilaku yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang terbaik, dan pola hidup mereka adalah pola hidup yang paling tersucikan. Mereka telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah dan menjadikannya sebagai saluran tempat mengalirnya sungai-sungai yang membawa ilmu-ilmu dari Allah.

Empat penyakit yang sangat membahayakan hati adalah :[[113]](#footnote-114)

1. Panjang angan-angan
2. Tergesa-gesa
3. Dengki
4. sombong

Komponen *kelima* yang harus dijaga oleh hamba adalah perut dan penjagaannya,[[114]](#footnote-115) Nafsu perut dan nafsu biologis disebut *al-‘iffah*, ini merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Nafsu perut merupakan salah satu yang sulit untuk diperbaiki, membutuhkan banyak biaya, menyita kesibukan, dan paling besar mudharatnya.

Al-Ghazali mengatakan *al-iffah* berarti “menempatkan kecenderungan terhadap sesuatu yang menyenangkan dibawah hukum (*al-hukm*) akal, baik kesenangan tersebut bersifat jasmani (*jism*) maupun bersifat rohani seperti emosi (*al-infi’al*) dan perasaan (*al-‘awathif*)”.[[115]](#footnote-116) Kesenangan yang bersifat jasmani berhubungan dengan selera perut (makan dan minum). Sedangkan kesenangan yang bersifat rohani berhubungan dengan nafsu biologis (seksual). Dua bentuk kesenangan ini merupakan kebutuhan (*needs*) dasar manusia yang bila tidak terpenuhi berdampak pada jiwa dan raga. Pentingnya kesabaran dalam hal ini adalah untuk mengendalikan seorang muslim agar jalan pemuasan yang ditempuhnya sesuai dengan petunjuk agama Islam.

Imam al-Ghazali seperti dikutip Ibn al-Qayyim mengatakan, porsi makan dan minum terbagi kepada terpuji (*al-mahmudah*), makruh (*al-makruhah*), tercela (*al-mazmumah*) dan dilarang (*al-mahdzurah*) Porsi yang terpuji adalah yang tidak kekurangan dan tidak ber lebihan, sehingga tubuh dapat berfungsi secara maksimal. Porsi yang makruh ini sekaligus menjadi tercela sebab menyebabkan tubuh menjadi malas. Adapun porsi yang haram adalah makanan dan minuman yang diharamkan, baik essensinya maupun cara memperolehnya.[[116]](#footnote-117)

Cara memenuhi nafsu biologis juga terbagi kepada: terpuji, makruh dan haram. Cara terpuji adalah apabila nafsu ini disalurkan sesuai dengan petunjuk agama Islam yaitu dengan cara yang halal dan sehat. Cara makruh adalah apabila aktivitas seksual dilakukan dengan cara terpuji, tetapi hanya berorientasi kesenangan dan kepuasan semata. Adapun cara yang haram adalah yang tidak sesuai dengan agama Islam, misalnya berzina, menggauli istri sedang menstruasi atau sodomi (menggauli sesama jenis).

Pada bagian lain al-Ghazali mengatakan, aktivitas nafsu biologis manusia terbagi kepada: berlebihan (*al-ifrath*), kekurangan (*al-tafrith*) dan moderasi (*al-i’tidal*).[[117]](#footnote-118) Aktivitas yang berlebihan adalah yang tidak manusiawi dan menyimpang dari ajaran agama Islam. Aktivitas yang kekurangan adalah tidak memenuhi kebutuhan (*needs*) ini secara total sehingga tidak menikah. Sedangkan aktivitas moderasi adalah pemenuhannya berdasarkan kepada akal dan agama Islam.

Dalam memenuhi kebutuhan perutnya, seorang hamba hendaknya memenuhinya dengan yang hala dan tidak berlebih-lebihan. Karena berlebih-lebihan walaupun berkitan dengan makanan yang merupakan penyakit bagi ‘*âbid* dalam perjalanan ibadahnya kepada Allah. Karena menurut al-Ghazali banyak makan akan memberikan 10 bahaya, yaitu :[[118]](#footnote-119)

1. Menyebabkan hati menjadi keras (membatu)
2. Menyebabkan fitnah terhadap anggota tubuh
3. Menyebabkan kurangnya pemahamannya terhadap ilmu
4. Menyebabkan kurangnya ibadah
5. Menyebabkan hilangnya manis ibadah
6. Menyebabkan terjerumus ke dalam perkara haram dan syubhat
7. Menyebabkan hati dan badan menjadi sibuk
8. Menyebabkan timbulnya berbagai persoalan akhirat
9. Menyebabkan kurangnya pahala akhirat
10. Menyebabkan bertambah beratnya hisab
11. ***Tahapan Keempat***, adalah tahapan godaan ( عقبة العوارض).[[119]](#footnote-120)

Layaknya sebuah perlombaan ibada yang dilakukan oleh stiap hamba pasti akan menemui halangan, rintangan, dan godaan. Besar dan kecilnya, berat dan ringannya godaan yang dihadapi adalah tergantung kepada keimanan hamba itu sendiri. Godaan dalam ibadah dapat berupa rezeki dan tuntutan nafsu, berbagai gerak hati dan kehendaknya, qadha dan manifestasinya, serta berbagai kesengsaraan dan musibah.

Godaan yang *pertama* adalah rezeki dan tuntutatn nafsu. Rasulullah saw. menyampaikan dalam hadits perihal mencari rezeki ini.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ: «مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ[[120]](#footnote-121)

*“Siapa yang menjaga kehormatan dirinya—dengan tidak meminta kepada manusia dan berambisi untuk beroleh apa yang ada di tangan mereka—Allah akan menganugerahkan kepadanya iffah (kehormatan diri). Siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya (sehingga jiwanya kaya/merasa cukup dan dibukakan untuknya pintu-pintu rezeki). Siapa yang menyabarkan dirinya, Allah akan menjadikannya sabar. Tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”* (HR. Muslim)

Padahal Allah sudah memberikan jaminan kepada manusia dalam mencari rezeki.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ…

“*Allah lah yang telah menciptakan kamu kemudian memberi mu rezeki..*, (QS. Ar-Rum ; 40)[[121]](#footnote-122)

Tidak hanya manusia, bahkan semua makhluk-pun juga dijamin Allah rezekinya.

ومَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا…

“*Dan tidak ada satu binatang melata-pun di atas dunia kecuali Allah yang akan memberikrezekinya*” (QS. Hud; 6)[[122]](#footnote-123)

Rezeki yang diberikan oleh Allah bisa digolongkan kepada 4 hal :

1. Rezeki yang dijamin (*madhmun*)

Adalah makanan (rezeki) yang menjadi penyebab kekuatan tegaknya tubuh

1. Rezeki yang dibagikan (*maqsum*)
2. Rezeki yang dimiliki (*mamluk*)
3. Rezeki yang dijanjikan (*mau’ud*) [[123]](#footnote-124)

Godaan yang *kedua* adalah berbagai gerak hati dan kehendaknya, seperti yang telah dijelaskan diatas (pada bab komponen yang harus dijaga). Maka menjaga gerak hati akan menjadikan hati hamba menjadi tenang karena gerak dan keinginan hati selalu dipantau dan dijaga, serta memberikan kemaslahatan dan kebaikan baginya. Dalam rangka menjaga dan menenangkan hati maka seorang hamba harus melakukan *tafwidh* yaitu meninggalkan pilihan yang mengandung kekhawatiran dalam hati dan menyerahkan urusan tersebut hanya kepada Allah.[[124]](#footnote-125) Lawan dari *tafwidh* adalah *thama’.* *Thama’* bisa ditujukan kepada kebaikan dan *thama’* juga bisa diarahkan kepada keburukan. *Thama’* yang diarahkan kepada kebaikan adalah *thama’* terhadap ampunan Allah.

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

“ *sesungguhnya kami sangat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami*…”(QS. Asy-Syu’ara’ ; 51)[[125]](#footnote-126)

Sedangkan *thama’* yang diarahkan kepada keburukan atau kejahatan, akan menimbulkan kehancuran dan kebinasaan. Seperti digambarkan oleh Rasulullah.

عَنْ إِسْمَاعِيلَ الْأَنْصَارِيِّ إِيَّاكَ وَالطَّمَعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ....[[126]](#footnote-127)

“ *Janganlah kamu thama’ karena tama’ adalah kefakiran yang nyata*..” (HR. Thabrani)

Ada pula seorang yang dikenal baik hati, dapat menerima kurnia Allah seadanya, tulus dalam bergaul dengan sahabat-sahabatnya, tiba-tiba hatinya berubah setelah selalu membandingkan dirinya dengan orang yang diberi kelebihan kenikmatan dunia, matanya tertuju kepada pesona harta orang lain. Sementara dalam urusan agama, ia selalu melihat kepada yang lebih rendah kadar ketaatannya. Hatinya berubah bersamaan dengan berubahnya ketulusan persahabatan yang terjalin dengan baik selama ini, perhatiannya tidak lagi tertuju kepada orang yang lebih tinggi kadar ketaatan agamanya, seperti yang dilakukan sebelumnya.[[127]](#footnote-128)

Godaan yang *ketiga* adalah *qadha* dan manifestasinya.[[128]](#footnote-129) walaupun masalah *qadha*’ dan *qadar* menjadi ajang perselisian di kalangan umat Islam, tetapi Allah telah membuka hati para hamba-Nya yang beriman, yaitu para salaf shaleh yang mereka itu senantiasa menempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapat. Menurut mereka *qadha’* dan *qadar* adalah termasuk *rububiyah* Allah atas makhluk-Nya. Iman kepada *qadar* adalah termasuk tauhid *ar-Rububiyah*. Oleh karena itu Imam Ahmad ra. berkata: “*qadar* adalah merupakan kekuasaan Allah. Karena tak syak lagi, *qadar* (takdir) termasuk *qudrat* dan kekuasan-.ya yang menyeluruh, di samping itu, *qadar* adalah rahasia Allah yang tersembunyi, tak ada seorangpun yang dapat mengetahuinya kecuali yang sudah tertulis di lauh mahfuzh dan tak ada seorangpun yang dapat melihatnya. Kita tidak tahu, takdir baik atau buruk yang telah ditentukan untuk kita maupun untuk makhluk lainnya. [[129]](#footnote-130)

Ada beberapa pendapat tentang *qadha* dan *qadar*,[[130]](#footnote-131) *Pertama* : mereka yang ekstrim dalam menetapkan *qadar* dan menolak adanya kehendak dan kemampuan makhluk. Mereka berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kemampuan dan keinginan, dia hanya dikemudikan dan tidak mempunyai pilihan, laksana bulu yang tertiup angin. Mereka tidak membedakan antara perbuatan manusia yang terjadi atas kehendaknya dan perbuatan yang terjadi diluar kehendaknya, tentu saja mereka ini keliru dan sesat, kerena sudah jelas menurut agama, akal dan adat kebiasaan bahwa manusia dapat membedakan antara perbuatan yang di kehendaki dan perbuatan yang terpaksa.

*Kedua* : mereka yang ekstrim dalam menetapkan kemampuan dan kehendak makhluk sehingga mereka menolak bahwa apa yang diperbuat manusia adalah karena kehendak dan keinginan Allah serta diciptakan oleh-Nya. Menurut mereka, manusia memiliki kebebasan atas perbuatannya. Bahkan ada diantara mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh manusia kecuali setelah terjadi. Mereka inipun sangat ekstrim dalam menetapkan kemampuan dan kehendak makhluk.

*Ketiga* : mereka yang beriman, sehingga diberi petunjuk oleh Allah untuk menemukan kebenaran yang telah diperselisihkan. Mereka itu adalah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah.* Dalam masalah ini mereka menempuh jalan tengah dengan berpijak di atas dalil *syar’i* dan dalil ‘*aqli*.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur’an.

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”*. ( Ash Shaf: 5).[[131]](#footnote-132)

Di sini Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menyesatkan orang yang sesat kecuali disebabkan oleh dirinya sendiri. Dan sebagaimana telah kami terangkan tadi bahwa manusia tidak dapat mengetahui apa yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk dirinya. Karena dia tidak mengetahui takdirnya kecuali apabila sudah terjadi, maka dia tidak tahu apakah dia ditakdirkan Allah menjadi orang yang tersesat atau menjadi orang yang mendapat petunjuk. Kalau begitu, mengapa ketika seseorang menempuh jalan kesesatan lalu berdalih bahwa Allah telah menghendakinya demikian? Apa tidak lebih patut baginya menempuh jalan kebenaran kemudian mengatakan bahwa Allah telah menunjukkan kepadanya jalan kebenaran?.

Sungguh tidak pantas seseorang menjadi seorang yang ketika berada dalam kesesatan dan kemaksiatan, kalau ia tersesat atau berbuat maksiat kepada Allah ia mengatakan: “ini sudah takdirku, dan tak mungkin aku dapat keluar dari ketentuan dan takdir Allah”; tetapi ketika berada dalam ketaatan dan memperoleh taufiq dari Allah untuk berbuat ketaatan dan kebaikan ia mengatakan: “ini kuperoleh dari diriku sendiri” Dengan demikian ia menjadi *qadary* dalam segi ketaatan dan menjadi *jabary* dalam segi kemaksiatan.[[132]](#footnote-133)

Godaan yang *keempat* adalah berbagai kesengsaraan dan musibah yang menghadang manusia dalam kehidupannya. Musibah jika maknanya adalah “cobaan”[[133]](#footnote-134) seringkali manusia tersesat karenanya. Banyak faktor penyebabnya. Namun ketetapan adalah ketetapan. Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang meminta kepada Tuhan untuk hidup susah, namun sayangnya, ketika kesusahan dan musibah melanda, ternyata manusia memborong banyak yang berkeluh kesah. Padahal dalam menjalani hidup di dunia, manusia mengalami berbagai peristiwa yang membuatnya suka, senang, bahagia, duka, menderita, dan sebagainya. Problematika dan romantika berkelindan silih berganti selalu melingkupi manusia selama ia masih hidup.

Bagi seorang mukmin, musibah akan dimaknai sebagai ujian keimanan atau sebagai peringatan kepadanya atas dosa yang pernah diperbuat. Di dalam al-Qur’an, Allah berfirman:

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (Rasul) kepada umat sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk dan merendahkan diri*.” (Q. S. al-An'am: 42)[[134]](#footnote-135)

Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa manusia diberi kesengsaraan dan kemelaratan yang tujuannya agar menjadi pelajaran bagi mereka, sehingga mereka bertaubat dan mengikuti seruan Rasul. Melalui musibah, Allah akan menaikkan derajat seseorang dan dengan musibah pula dosa seorang mukmin akan dihapus dan diampuni, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis riwayat Abu Sa’id dan Abu Hurairah ra berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ المُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ [[135]](#footnote-136)

*Dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah ra dari Nabi saw* *bersabda*: “*Seorang muslim yang tertimpa kecelakaan, kemelaratan, kegun-dahan, kesedihan, kesakitan maupun dukacita sampai-sampai tertusuk duri, niscaya Allah akan menebus dosanya dengan apa yang menimpanya itu*.” (HR. Bukhari).

Ujian dan cobaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bagi setiap manusia. Allah menurunkan ujian dan cobaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, baik orang kaya maupun orang miskin. Manusia terkadang diuji dengan kesusahan sebagi mana diuji dengan kesenangan; diuji dengan kekayaan sebagaimana juga diuji dengan kemiskinan; diuji dengan kesehatan sebagaimana halnya diuji dengan suatu penyakit.[[136]](#footnote-137) Semua itu adalah cobaan yang harus dihadapi. Kesengsaraan atau ujian dalam ibadah gunanya adalah agar seorang hamba bisa menjadi lebih sabar. Keharusan untuk sabar mengahadapinya, disebabkan oleh dua hal, yaitu :[[137]](#footnote-138)

*Pertama* ; agar dapat mengerjakan ibadah dan sampai pada tujuan ibadah. Orang yang tidak memiliki kesabaran dalam ibadah tidak akan pernah sampai kepada hakikat ibadah. Dan dalam ibadah itu pun tersimpan *masyakah* (kesulitan), sehingga orang yang sedang menghadapi *masyakah* akan berusaha semaksimal mungkin dan berhati-hati dalam mengerjakannya. Kemudian ia akan mencari kebaikan (ibadah) dengan usaha yang keras terlebih lagi ketika menghadapi ujian atau cobaan.

*Kedua* ; keharusan bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan karena dalam kesabaran terdapat beberapa keuntungan, yaitu :

1. Keselamatan dan keberuntungan
2. Memperoleh kemenangan atas musuh-musuhnya
3. Berhasil mencapai cita-cita
4. Menjadi pemuka dan pemimpin masyarakat
5. Mendapat pujian dan dicintai Allah
6. Mendapat derajat yang tinggi
7. Mendapat kemuliaan yang besar
8. Mendapatkan pahala tanpa batas [[138]](#footnote-139)

Sabar, khususnya ketika mendapatkan kesulitan, sekalipun dalam beribada adalah menjaga hati dari menggerutu, menjaga lisan dari berkeluh kesah dan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang. Ketika tertimpa musibah, di samping wajib untuk bersabar, juga disunahkan untuk ridho bahkan jika mampu, bersyukur. Ridho terhadap musibah adalah yakin bahwa akibat dari musibah tersebut baik baginya, maka tak ada perasaan seandainya musibah tersebut tidak datang. Adapun ridho yang hukumnya wajib yaitu ridho terhadap perbuatan Allah yang telah mendatangkan musibah.

1. ***Tahapan kelima*** adalah tahapan pendorong (motivasi) (عقبة البوا عث ) dalam beribadah. Pendorong dalam beribadah (motivasi) sangat penting. Banyak pekerjaan yang berat dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang memiliki motivasi tinggi, walaupun kecakapannya sedang-sedang saja. Sebaliknya orang yang berkecakapan tinggi, tetapi mempunyai motivasi yang rendah, mungkin tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Makin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu akan makin tinggi pula kemungkinannya untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Demikian pula halnya dalam bidang pendidikan, makin tinggi motivasi belajar peserta didik akan semakin baik hasil belajar yang dicapai. Makin tinggi motivasi mengajar seorang pendidik akan semakin maksimal usahanya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam bidang dakwah, dari perjalanan sejarah dapat diamati bahwa tampilnya para Nabi dan Rasul dengan gigih dan tangguh menghadapi segala rintangan dalam berdakwah adalah disebabkan motivasi yang melatar belakanginya adalah mencari keridhaan Allah.

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam islam dapat disebut dengan niat dalam bahasa arabnya النية artinya disengaja, ketetapan hati. Dari pengertian niat ini, M. Thalib seperti dikutip Sardiman A.M. mendefinisikan niat adalah dorongan hati.[[139]](#footnote-140) Niat adalah sesuatu yang melatarbelakangi seseorang melakukan perbuatan. Kedudukan niat dalam Islam begitu penting, karena nilai perbuatan disisi Allah sangat tergantung kepada niat yang melandasinya.

Perilaku seseorang dalam mengerjakan sesuatu erat kaitannya dengan dorongan motivasi. Munculnya dorongan disebabkan adanya berbagai kebutuhan dengan tingkat yang berbeda pada setiap manusia. Kebutuhan adalah kecenderungan yang bersifat sementara yang menyebabkan munculnya keinginan dan menimbulkan perbuatan untuk dapat mencapai tujuan. Kebutuhan timbul karena faktor-faktor yang bersumber dari dalam (*instrinsik*) dan faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia (*ekstrinsik*). Hubungan antara motivasi dan kebutuhan, motivasi dan dorongan, motivasi dan tujuan, motivasi dan insentif.

Sementara yang dimaksud oleh al-Ghazali dengan tahapan pendorong disini adalah adanya *khauf* (takut terhadap ancaman azab) dan *raja’* (harap terhadap rahmat) Allah.[[140]](#footnote-141) *Khauf* (rasa takut kepada Allah) adalah cambuk Allah swt untuk menggiring hamba-hambaNya menuju ilmu dan amal agar mereka mendapatkan kedekatan dengan Allah swt. *Khauf* inilah yang mencegah diri dari perbuatan maksiat dan mengikatnya dengan bentuk-bentuk ketaatan.

1. ***Tahapan keenam*** adalah tahapan penoda dan perusak ibadah (عقبة القوادح).[[141]](#footnote-142) Setelah jalan ibadah yangdituju sudah benar dengan terlebih dahulu berilmu dan sampai pada *ma’rifah,* dosa dan kesalahan yang dilakukan sudah dihapuskan dengan taubat dengan melalui berbagai halangan dan rintangan, disamping itu godaan dari mahluk akan mengincar ibadah tersebut. Sehingga ibadah itu tidak akan selamat dari penoda dan perusak ibada, yaitu *riya*. Untuk itulah al-Ghazali berpesan kepada orang yang beribadah hendaknya wajib membangun ibadah itu dengan tulus ikhlas.

Pertanyaan mendasar seputar ke-ikhlas-an, memang tidak mudah untuk dijawab.  Karena ikhlas merupakan amal hati.  Diri kita sendiri, kadang, bahkan sering, tidak mengetahui apakah dalam beramal sudah ikhlas atau belum. Tetapi yang jelas, kita harus ikhlas dalam setiap amal.  Dengan ikhlas, semua amal yang kita lakukan, selama tidak menyimpang dari syariah-Nya, insyaallah akan diterima.  Demikian juga sebaliknya, amal apapun yang kita lakukan, jika tidak ikhlas, maka tidak akan diterima.

Ikhlas berarti semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah, bukan yang lainnya.  Bukan untuk terkenal, ingin mendapatkan pujian, perasaan tidak enak untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Ingatlah, bahwa Allah SWT menciptakan kita hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.  kita bisa memperhatikan Al-Qur’an, Allah SWT berfirman :

وَ مَا خَلَقْتُ اْلجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku…”. (QS. Adz-Dzariyât ; 56)[[142]](#footnote-143)

Dan Surat Al-An’am ayat 162, Allah SWT berfirman :

قُلْ اِنَّ صَلَاتِى وَنُسُقِى وَمَحْيَيَ وَمَمَتِي لِلَّهِ رَبِّ اْلعَلَمِيْنَ

Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.[[143]](#footnote-144)

Jadi, setiap aktivitas yang kita lakukan, hendaklah dalam kerangka ibadah kepada Allah.  Shalat, puasa, zakat, haji, silaturahim, membaca Al-Qur’an, merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT.  Kerja, makan, minum, tidur, dan lain sebagainya, juga dalam rangka beribadah kepada Allah.  Ingatlah, apapun jenis aktivitasnya akan bernilai ibadah, hanya jika niatnya ikhlas dan caranya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى المِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّات [[144]](#footnote-145) …

*”Aku mendengar dari Umar bin Khatab ra. Ketika di atas mimbar, Rasulullah saw. bersabda ”hanyasannya seluruh amalan dengan niat*...(HR. Bukhari)

Setidaknya, sebagian dari ciri-ciri orang yang ikhlas adalah sebagai berikut:

1. **Senantiasa beramal**

Terus menerus beramal dan beramal, tidak terpengaruh apakah ada orang lain yang melihatnya atau tidak.  Dalam keadaan sendirian, berdua, maupun bersama, tidak berubah amal perbuatannya.  Ada pujian atau tidak, perbuatan tersebut tetap dilakukan.

1. **Dalam beramal senantiasa sungguh-sungguh**

Yakin akan adanya pengawasan dari Allah.  Kalaupun tidak ada orang yang melihat amal yang dilakukan, percayalah bahwa Allah akan melihat apa saja yang dikerjakan. Dan yakin akan adanya balasan terhadap setiap amal yang dilakukan.  Kebaikan sekecil apapun akan mendapat balasannya, demikian juga sebaliknya kejahatan sekecil apapun akan mendapat balasannya. Dengan dua buah keyakinan ini, adanya pengawasan dari Allah dan adanya balasan amal, akan membuat beramal dengan sungguh-sungguh.  Amal yang dilakukan harus berkualitas untuk mendapatkan balasan dari Allah yang Maha Melihat, dengan balasan yang jauh lebih baik.

1. **Terjaga dari apa yang diharamkan Allah**

Orang yang ikhlas, tentunya juga rela untuk tidak terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan.  Mengingat Allah dalam setiap kesempatan, merupakan kunci penjagaan dari perbuatan maksiat.

1. **Senang jika orang lain melakukan kebaikan**

Merasa senang jika orang lain melakukan perbuatan yang baik.  Jika ada orang lain yang shalatnya rajin, merasa senang.  Jika ada orang lain yang kerjanya bagus, penghasilannya melimpah, turut merasa senang.

Empat ciri ini hanyalah sebagian dari gambaran orang yang ikhlas, orang yang semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.  Semoga kita semua dibimbing oleh Allah SWT untuk menjadi orang-orang yang ikhlas.

1. ***Tahapan ketujuh*** adalah tahapan puji dansyukur(عقبة الحمد والشكر)[[145]](#footnote-146)

Syukur termasuk maqam yang tinggi. Maqam syukur lebih tinggi dari *sabar, khauf, zuhud* dan maqam-maqam lainnya yang telah disinyalir sebelumnya. Sebab, maqam-maqam itu tidak diproyeksikan untuk diri sendiri, tapi untuk pihak lain. Sabar misalnya, ditujukan untuk menaklukkan hawa nafsu, khauf merupakan cambuk yang menggiring orang yang takut menuju maqam-maqam yang terpuji, dan zuhud merupakan sikap melepaskan diri dari ikatan-ikatan hubungan yang bisa melupakan Allah Swt. Sedangkan syukur itu dimaksudkan untuk diri sendiri, karenanya, ia tidak terputus di dalam surga. Sedangkan maqam-maqam lainnya, tobat, khauf, sabar dan zuhud tidak ada lagi di surga. Maqam-maqam itu telah terputus dan habis masa berlakunya. Beda dengan syukur, ia abadi di dalam surga

Sesungguhnya syukur itu mengagungkan Allah Yang Memberi Nikmat, yakni mengukur nikmat-Nya agar kita tidak menjauhkan diri dan tidak bersifat kufur. Lantas kapan kita harus bersyukur? Kita wajib bersyukur tatkala mendapatkan kenikmatan, baik kenikmatan dunia maupun kenikmatan agama (akhirat). Sebagian ulama mengatakan, “Dalam keadaan menderita (ditimpa musibah) kita tidak perlu mensyukuri, tetapi kewajiban kita adalah bersabar menghadapi musibah itu.” Kata mereka selanjutnya, “Di dalam setiap kemudaratan selalu terkandung kenikmatan. Dan kita wajib mensyukuri nikmat itu, meskipun datangnya bersamaan dengan musibah.”

Adapun di dalam *Minhâj*-nya al-Ghazali menuturkan bahwa orang yang bersyukur adalah yang bersabar. Begitu juga orang yang bersabar pada hakikatnya adalah orang yang bersyukur. Dengan demikian, memang antara sabar dan syukur itu tidak dapat dipisahkan. Sebab, bersyukur terhadap berbagai macam cobaan dunia, berarti juga bersabar. Sesuai dengan makna besyukur itu sendiri, yakni mengagungkan kepada Pemberi Nikmat. Seorang penyabar tidak akan sepi dari nikmat. Dengan demikian, apabila bersabar dalam menerima derita, berarti pula bersyukur dan menahan diri tidak mengeluh, semata-mata karena mengagungkan Allah SWT.[[146]](#footnote-147)

Dalam al-Qur’an kata syukur dengan berbagai bentuknyaditemukan sebanyak 64 kali. [[147]](#footnote-148) Ahmd Ibnu Faris seperti dikutip Quraisy Shihab dalam bukukunya *Maqayis al-Lughah* menyebutkan empat makna syukur, yaitu :[[148]](#footnote-149)

1. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh
2. Kepenuhan dan kelebatan
3. Sesuatu yang tumbuh di tangkai (parasit)
4. Pernikahan atau alat kelamin

Agaknya kedua makna terakhir ini bisa dikembalikan kepada kedua makna yang terdahulu. Makna ketiga sejalan dengan makna yang pertama yang menggambarkan kepuasan dengan pemberian yang sedikit sekalipun, dan makna yang keempat dengan makna yang kedua karena dengan alat kelamin bisa melahirkan anak yang banyak.[[149]](#footnote-150) Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan meletakkannya ditempat yang sesuai seperti yang diinginkan oleh pemberinya, sedangkan kufur adalah menyembunyikan nikmat.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

”*dan adapun terhadap nikmat Tuhan mu, hendaklah kamu menyebut-nyebut*” (QS. Adh-Dhuha ; 11)[[150]](#footnote-151)

Syukur harus mencakup tiga sisi, yaitu : [[151]](#footnote-152)

1. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan bathin atas anugerah
2. Syukur dengan lisan, yaitu dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya
3. Syukur dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan pemberinya

Sementara al-Ghazali mewajibkan orang yang beribadah untuk bersukur, disebabkan oleh dua hal ;[[152]](#footnote-153)

1. Agar kenikmatan yang besar ini menjadi kekal

Karena syukur merupakan pengikat nikmat. Dengan syukur nikmat bisa langgeng, dengan meninggalkan syukur berarti menginginkan hilangnya nikmat atau berpindah.

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ

”Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukkur dan beriman..” (QS. An-Nisa’ ; 147)[[153]](#footnote-154)

Kekekalan semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada hamba dengan segala kebaikannya dan kenikmatannya adalah anugerah kenikmatan yang tidak akan pernah bisa dihitung dan tidak pula bisa dibayangkan. Tugas seorang hamba bukanlah mencoba menghitung-hitung nikmat itu, tapi tugasnya adalah bersyukur, memuji pemberi dan memanfaatkan semua nikmat itu untuk ibadah.

Nikmat ada dalam setiap pemberian Allah kepada hamba yang tidak hanya pada kebaikan (kesenangan) tapi dalam ketidakbaikan (musibah) ada nikmat, seperti yang dikatakann oleh Ibnu Umar ra. ”*tidak aku dicoba dengan satu cobaan, melainkan aku merasakan di dalamnya terkandung empat macam kenikmatan*”.[[154]](#footnote-155)

1. Musibah itu tidak berkenaan dengan agama
2. Musibah itu bukanlah yang paling berat
3. Tidak dihalangi untuk mendapatkan ridho Allah
4. Nikmat mengharapkan memperoleh pahala

Allah SWT. menjelaskan dalam firman-Nya.

فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

”*karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak*” (QS. An-Nisa’ ; 19)[[155]](#footnote-156)

Nikmat bukanlah segala sesuatu yang dipandang baik dan menyenangkan nafsu. Tetapi nikmat adalah setiap perkara yang bisa menambah kemuliaan dan meninggikan derajat walaupun dalam bentuk cobaan dan musibah.

1. Agar mendapatkan tambahan nikmat

Di akhir-akhir kitabnya al-Ghazali berpesan bahwa perjalanan menuju puncak ibadah tidak hanya sampai di sini.

(فَصْلٌ) ثُمَّ اِعْلَمْ مَا هُوَ التَّحْقِيْقُ فِى هَذَا اْلبَابِ وَهُوَ اَنَّهُ لَيْسَ هَذَا الطَّرِيْقِ فِي طُوْلِهِ وَقَصْرِهِ مِثْلُ اْلُمسَفَاتِ اْلكَائِنَاةِ الَّتِى تَسْلُكُهَا اِلاَّ نَفْسٍ فَتَقْطَعُهَا بِالْأَقْدَامِ فَيَقْطَعُ عَلَى حَسْبِ قُوَّةِ اْلاَنْفُسِ وَضَعْفِهَا, اِنَمَا هُوَ طَرِيْقٌ رَوَحَانِى تَسْلُكُهُ اْلقُلُوْبُ فَتَقْطَعُهُ بِالْاَفْكَارِ عَلَى حَسْبِ اْلعَقَائِدِ وَ اْلبَصَا ئِرِ.[[156]](#footnote-157)

(pasal) ”*ketahuilah, bahwa pada hakekatnya jalan yang dibahas ini tidaklah seperti jauh dekatnya perjalanan fisik yang dapat ditempuh seseorang dengan berjalan kaki, dan oran gbisa menempuhnya menurut kuat tidaknya tubuh. Tetapi, jalan ini adalah jalan rohani yang ditempuh dengan kekuatan hati, pikiran menurut i’tiqad (keyakinan) dan ketajaman penglihatan (bashirah)*”.

Hal ini berawal dari nur yang turun dari langit dan penglihatan yang bersifat ketuhanan yang masuk di hati seorang hamba, lalu ia merenungkan dengan kekuatan pikirannya sehingga ia bisa melihat urusan dunia dan akhirat dengan sebenarya. Untuk mencari dan mendapatkan nur ini terkadang orang harus berkelana selama ratusan tahun, tapi tidak juga mendapatkan nur dan pengaruhnya. Ini disebabkan salah dalam pencarian, gegabah dalam menekuni-nya atau bahkan tersesat jalannya.

Ada juga yang mendapatkan *nur* (petunjuk) ibadah hanya dengan mencarinya puluhan tahun, satu tahun, satu bulan, satu hari dan bahkan ada yang mendapatkannya dengan sekejap atas kehendak dan pertolongan Allah. Memang Dia-lah Allah yang Maha Memberi hidayah, tetapi hamba disuru untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha mencari dan mendapatkannya. Hamba wajib melaksanakan apa saja yang diperintahkan Allah, sedangkan hasil merupakan hak prerogatif Allah. Allah adil dalam segala hukum dan keputusannya yang berkaitan dengan hamba. Dia melakukan apa saja yang dikehendaki dan menentukan apa saja yang dikehendaki.

Kemudian terakhir al-Ghazali menyebutkan ”ketika seorang hamba sudah sampai pada taatnya ibadah dengan menempuh jalan ini sepanjang hidupnya,[[157]](#footnote-158) maka Allah akan memberikan karamah dalam bentuk kenikmatan.

Tahapan-tahapan inilah yang harus dilalui oleh manusia dalam memperoleh kecerdasan spiritual. Manusia yang menginginkan kebahagiaan di dunia maupun akherat -realisasi dari cerdasnya spiritual seseorang- harus berilmu terlebih dahulu, dengan ilmu tersebut ia akan mengetahui hakikat dari kebaikan dan keburukan. Sehingga akan muncul kesadaran dan keyakinan untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut.

Setelah berilmu manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan baik kepadamanusia maupun kepada Tuhan-nya, harus membersihkan kesalahan tersebut dengan taubat. Namun ilmu yang dicari dan taubat yang dijalani tidak akan terhindar dari rintangan berupa dunia, makhluk, dan hawa nafsu. Serta godaan dari dunia dan tuntutan nafsu (keinginan) untuk menggagalkan tujuan awal yaitu meraih kecerdasan spiritual.

Dalam meraih kebahagiaan (kecerdasan spiritual) walaupun banyak halangan dan rintangan al-Ghazali tidak melupakan motivasi yang bisa dijadikan sebagai pendorong semangat meraih kebahagiaan. Sehingga manusia yang bisa melewati godaan dan rintangan dengan cara selalu kembali (taubat) ketika usahanya ”ternoda”, ia akan memperoleh hal yang terakhir yaitu pujian dan syukur.

Pujian dan syukur yang dilakukan oleh seseorang baik dengan hati, lisan, dan juga perbuatan akan memberikan dampak kepada kekalnya kebahagiaan yang telah diperoleh dan akan menambahkan kebahagiaan tersebut. Sedangkan pujian dan syukur yang diberikan oleh orang lain tidak akan mengurangi ataupun merusak kebahagiaan yang sudah diperolehnya.

1. **Interaksi Guru dan Murid**

Hubungan guru dengan murid sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “*sikap patuh pada guru*” (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”).

Proses pembentukan karakter atau menuntut ilmu tergantung pada seorang guru, guru dalam proses pendidikan sangat sentral kedudukannya. Adapun yang disebut dengan guru ialah orang yang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.[[158]](#footnote-159) Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal seperti, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musalla, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian yang mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan-pun tidak hanya secara kelompok (klasikal). Tetapi juga secara individu. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya.[[159]](#footnote-160)

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, diantara kata itu adalah sebagai berikut :

*al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Apakah ilmu itu bisa di pelajari sendiri tampa adanya seorang guru yang mengajarkannya?. Ketahuila seorang guru hanya bertugas membuka dan memudahkan cara memperolehnya. Mencari ilmu dengan perantaraan seorang guru akan terasa lebih mudah dan menyenangkan, lalu Allah, dengan anugerah-Nya memberi karunia kepada orang yang Dia kehendaki. Maka jadilah Allah sebagai pembimbing mereka.[[160]](#footnote-161)

Menurut al-Ghazali guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing muridnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini diungkapkan dalam *Ihya ‘Ulûm al-Dîn*.

“Dan tidaklah tersembunyi bahwa ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, yang dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebersihan kecerdikan. akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insani. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah. dan dengan akal akan sampai ke sisi Allah SWT. Adapun tentang umum kegunaannya, maka tak diragukan lagi, karena kegunaan dan keberhasilannya ialah kebahagiaan akhirat. Adapun kemuliaan tempat, maka bagaimana tersembunyi? guru itu berpengaruh dalam hati dan jiwa manusia. yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah swt.”[[161]](#footnote-162)

Dengan demikian guru termasuk orang yang paling mulia. Karena, orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya, sampai orang lain dapat memanfaatkannya itu diibaratkan sebagai matahari yang memancarkan sinarnya kepada makhluk lain, sedangkan dirinya sendiri tetap bersinar. Dari perumpamaan al-Ghazali diatas, bisa dipahami bahwa profesi ke”guru”an merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu lah seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid, dengan penciptanya yaitu Allah SWT.[[162]](#footnote-163)

Sudah jelas bahwa seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan Islam berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu, guru dianggap sebagai bapak rohani, sebagai seorang yang mempunyai tugas untuk memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi dan sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

Dari gambaran di atas, al-Ghazali telah mengangkat status guru dan memberikan kepercayaannya kepada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (*mursyid*) dan pembina rohani yang terbaik. Guru bekerja menyempurnakan, mengangkat derajat, membersihkan dan menggiringnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi, mengajarkan ilmu termasuk pengabdian kepada Allah, sekaligus mengemban amanah Allah SWT yang terbesar. Selanjutnya, dijelaskan pula keutamaan mengajar dan kewajiban melaksanakannya bagi orang berilmu. Ia sebutkan bahwa orang yang mengetahui tapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak ia amalkan dan tidak pula ia ajarkan kepada orang lain, maka ia sama saja seperti mengumpulkan harta untuk disimpan tanpa dapat dimanfaatkan siapapun.[[163]](#footnote-164)

Arti penting pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus. Dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar. Yang dimaksud dengan hati tulus adalah orang yang dalam perbuatannya itu bersih dari campuran dan murni. Maksudnya adalah, bahwa pelakunya itu tidak menghendaki imbalan atas perbuatan itu. Jadi, dalam mengajar itu menurut al-Ghazali harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan dari perbuatan itu.

Tugas guru seperti tugas para rasul. Rasulullah sebagai *mu’allim al-awwal fi al-islam* (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, mensucikan diri dari jiwa dan dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman yang silam, mengaitkan dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang.

Seorang guru harus punya kepribadian, karena kepribadian bagi seorang guru menurut al-Ghazali sangat penting, karena kepribadian itu akan terpantul dan tercermin serta dapat dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Semakin kecil umur anak didik, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebagaimana yang telah diungkapkan al-Ghazali dalam *Ihya*’: “ Bahwa seorang guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu itu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala, yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”.[[164]](#footnote-165)

Amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang guru itu akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, secara sengaja ataupun tidak, secara langsung maupun tidak langsung. Jadi al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tugas, tindakan, perbuatan, dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didinya. Oleh karana itu, guru dengan anak didik oleh al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. bagaimana bayang-bayang itu akan lurus, sedangkan tongkatnya saja bengkok.

Oleh karena itu, kepribadian seorang guru dipandang sangat penting. Karena tugas guru tidak hanya melaksanakan pendidikan, tetapi guru juga harus mampu melaksanakan, dan memberikan contoh teladan terhadap anak didik sesuai dengan apa yang telah diberikan atau yang diajarkan kepada anak didiknya.[[165]](#footnote-166) Seorang guru mempunyai sifat kepribadian yang kuat dan menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Dengan begitu, mengajarkan ilmu itu termasuk ibadah kepada Allah swt serta wakil Allah di muka bumi ini sebagai *khalifah*-nya.

Sosok guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para murid, dapat bekerja sama dengan para murid dalam memecahkan masalah. Ia menjadi idola sehingga murid mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat. Di sini terlihat bahwa pada akhirnya para murid dibimbing menuju Allah. Atas dasar ini, terlihat jelas sekali pengaruh pemikiran al-Ghazali sebagaimana disebutkan di atas. Demikian pula sikap guru yang harus berniat ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yamg diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah, merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf, yaitu ajaran tentang *zuhud*, *qana’ah*, *tawakkal*, *ikhlas* dan *ridha*.

Kepribadian seorang guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing murid. Karena perilaku seorang murid mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Baik dari segi meniru dalam berprilaku, cara berbicara, maupun sikapnya. Seorang guru besar sekali pengaruhnya terhadap akal pikiran dan kepribadian murid. mereka selalu memperhatikan tingkah laku dan cara bicaranya, lalu mereka mengikuti tingkah laku, menirukan kata-kata yang diucapkan gurunya, karena perbuatan mereka merupakan refleksi dari perbuatan mendidiknya.[[166]](#footnote-167) Maka dari itu, guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan akhlak yang baik, karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu.

Dengan demikian seorang guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Karena masyarakat yakin bahwa guru-lah yang dapat mendidik anak mereka agar anak tersebut menjadi orang yang shaleh dan berguna di masyarakat, bangsa dan negaranya serta mempunyai kepribadian yang mulia.[[167]](#footnote-168) Sehingga, saat melihat murid yang keceriaannya berkurang, guru akan tergerak untuk mengajak murid berbincang berdua untuk mengetahui permasalahan murid lalu memberi nasehat-nasehat dan solusi.[[168]](#footnote-169) Guru pun tak segan untuk datang ke rumah murid untuk mengetahui permasalahan yang dialami murid tersebut dapat diselesaikan dengan baik yang tidak akan mengganggu aktivitas belajarnyanya.

Hubungan guru dengan murid adalah pada masalah etika murid terhadap guru dalam rangka menghormati atau mengagungkan guru, al-Zarnuji memberikan rambu-rambu yang aplikatif bahwa yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang murid. Karena belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan seseorang menuju jalan yang terang dan derajat keluhuran.

Belajar bagi al-Zarnuji lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Diantara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasehat-nasehat al-Zarnuji, yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru dengan murid.[[169]](#footnote-170)

Pernyataan di atas menjadi semangat yang mendasari adanya penghormatan murid terhadap guru, bahwa murid tidak akan bisa memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap guru dan keluarganya. Apabila diperhatikan betapa besar pengorbanan Guru yang berupaya keras mencerdasakan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan murid serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah Swt.

Wujud pemuliaan dan penghormatan kepada guru, Sebagai konsekuensi sikap moral atas pengagungan dan penghormatan terhadap guru al-Zarnuji memberikan saran dan penjelasan, bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap kongkrit yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang murid terhadap gurunya dalam interaksi keseharian dan dalam bentuk materi. Al-Zarnuji mengutip syair dari Ali bin Abi Thalib:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقُّ الْمُعَلِّمِ - وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمً

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يَّهْدِىَ اِلَيْهِ كَرَامَةٌ - لِتَعْلَمَ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

"*Aku tahu bahwa hak seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan guru, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.*"[[170]](#footnote-171)

Indikator murid yang baik adalah selalu dapat menyenangkan hati sang guru dan menaruh penuh rasa hormat terhadap gurunya, mendahulukan urusan yang terkait dengan guru. Sehingga guru tidak merasa tersinggung dan sakit hati. Jadi pada dasarnya merupakan suatu kewajiban atas murid untuk dapat beritikad baik kepada guru, sebab bagaimanapun guru adalah juga bapak dari para murid, sehingga perintah dari guru merupakan suatu keharusan bagi murid untuk melaksanakannya, sebagaimana perintah dari orang tua terhadap anaknya, kecuali perintah dalam kedhaliman, bahkan haram bagi murid menyinggung perasaan dan membuat sakit hati guru, sebagaimana Allah mengharamkan kedurhakaan anak terhadap orang tuanya.

Interaksi antara guru dan murid menjadi faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Ketika seorang guru mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif, maka murid akan mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya. Sebaliknya, bila guru-guru tidak mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif dengan murid, murid akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya.

Perkembangan sekarang menuntut adanya kedinamisan baik dari guru maupun murid. Antara guru dan murid bukan lagi terikat kepada hubungan hierarkis antara atasan dan bawahan dalam mempelajari suatu ilmu, tetapi terdapat proses belajar dan mengajar, terdapat adanya guru yang potensial dan murid yang potensial, sehingga proses belajar mengajar ini tinggal mengefektifkan guru yang potensial dan murid yang potensial.[[171]](#footnote-172)

Berkaitan dengan hal ini proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, dan penerima pesannya adalah murid.[[172]](#footnote-173)

Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adab (tata kesopanan) interaksi guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Di antara adab interaksi guru dan murid tersebut adalah: Seorang guru hendaklah bersikap belas kasih kepada murid-muridnya, seperti memperlakukan anak-anaknya.[[173]](#footnote-174) Seorang murid, hendaklah merendahkan diri kepada gurunya, dan mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya.

Dalam perannya sebagai pembimbing seorang guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi edukatif yang kondusif. Guru dalam hal ini siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif. Sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Dalam hal ini guru lebih baik bersama anak didik sebagai desainer dalam memimpin terjadinya interaksi edukatif.[[174]](#footnote-175) Karena pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan akhlak yang mulia kepada murid dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga membuahkan keutamaan dan kebaikan.[[175]](#footnote-176)

Dalam Islam disamping seorang guru memiliki cinta dan kasih sayang kepada murid, demikian pula ada timbal balik sikap murid kepada gurunya. Secara umum seperti yang direkomendasikan oleh al-Zarnuji dalam hubungannya dengan guru, murid hendaknya menerapkan dua sikap dasar yaitu tawadhu dan menjunjung tinggi etika.

1. *Tawadhu*’

Dalam hubungannya dengan guru Islam menekankan sekali pentingnya sikap tawadhu bagi murid. Karena tawadhu kepada guru berarti memuliakan ahli ilmu. Dan memuliakan ahli ilmu hal itu juga berarti memuliakan ilmu. Setiap murid hendaknya menyadari betul bahwa gurunya, dengan ilmu dan pengalamannya serta keinginannya membentuk muridnya menjadi seorang pribadi yang mulia, memberikan makanan bagi roh dan akalnya, membukakan tabir-tabir kehidupan serta berharap bahwa muridnya dapat menjadi lebih alim dari pada gurunya.[[176]](#footnote-177) Guru lebih mampu memberikan nasihat yang terbaik, sehingga wajar apabila murid mentaati segala pemberian dan arahan guru serta mengesampingkan pendapat dirinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Zarnuji dalam sya’irnya:

اِنَّ التَّوَاضَعَ مِنْ خِصَالٍ الْمُتَّقِى # وَبِهِ التَّقَى اِلَى الْمَعَالِى يَرْتَقِى [[177]](#footnote-178)

“*Sesungguhnya sikap tawadhu (rendah hati) adalah bagian dari sifat-sifat orang yang takwa kepada Allah SWT. Dan dengan tawadhu’ orang yang takwa akan semakin naik derajatnya*”.

Akan tetapi ada hal yang harus diingat bahwa sikap *tawadhu*’ memiliki batasan tertentu. Sebab *tawadhu*’ yang berlebihan termasuk sikap yang dilarang karena mengarah pada *tamallu*’ (menjilat). Sikap *tawadhu*’ yang dikehendaki adalah yang tidak merusak hubungan dan tidak merusak hakikat nilai ketaatan itu sendiri. Sikap itu digambarkan dengan selalu mencari ridha guru dengan menjaga perasaan guru dan menghindari kemurkaannya dan melaksanakan perintah guru selagi bukan perintah maksiat atau mendatangkan dosa, sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan.

Dengan demikian sikap *tawadhu*’, pemulyaan, dan penghormatan bukan diberikan kepada sembarang guru, akan tetapi kepatuhan sikap dan etika tersebut hanya diperuntukkan bagi guru yang benar-benar memiliki tingkat kesucian tinggi. Sebagaimana dinyatakan oleh Zamakhsari Dhofier. Bahwa konteks ketawadhu’an dan kepatuhan murid pada guru hanya krena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, kerendahan hati dan kecintaan mengajar murid-muridnya.[[178]](#footnote-179)

1. *Menjunjung tinggi etika*

Belajar bagi seorang murid merupakan ibadah internal yang memilki signifikansi yang tinggi pada dataran religius, sehingga semua yang terkait dengan ilmu selalu diukur dengan etika baik dan buruk. Karena etika sangat berpengaruh dan memilki konsekuensi bagi proses interaksi guru murid yang baik di dalam maupun di luar kelas sehingga substansi aturan tersebut perlu dipertimbangkan kembali. Misi Islam yang sebenarnya adalah pengarahan manusia mencapai derajat luhur yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin atau *khalîfah*.[[179]](#footnote-180)

Dengan demikian penghormatan murid terhadap guru terwujud dalam penghormatan melalui sikap, perilaku dalam hubungan sosial yang dilandasi rasa *tawadhu*’ dan menjunjung tinggi etika. Dan melalui pembiasaan diri (*mujahadah*) dengan melaksanakan etika, jiwa akan selalu dibimbing dengan budi pekerti yang luhur. Oleh sebab itu latihan jiwa sangat perlu sekali, guna memperteguh dan melatih diri supaya mempunyai budi pekerti yang baik.[[180]](#footnote-181)

Menurut Asma Hasan Fahmi, bahwa murid memiliki beberapa kewajiban diantaranya, adalah : [[181]](#footnote-182)

1. Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu. Sebab belajar sama dengan ibadah dan tidak sah suatu ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk mencari kedudukan.
3. Selalu tabah dan memiliki kemauan kuat dalam menuntut ilmu sekalipun harus merantau pada tempat yang cukup jauh.
4. Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan berbagai macam cara.

Dalam pandangan kaum spiritualis sufi, guru spiritual (*syaikh*) adalah orang yang mempunyai kesempurnaan ilmu syariat, tarekat, dan hakikat. Karena itu, ia dianggap mengetahui penyakit jiwa, penghalang dan obatnya, zatnya dan kekuatannya, serta mengetahui cara memberinya petunjuk jika siap dan bisa menerima petunjuknya. Sehingga guru berperan membersihkan, mengarahkan dan mengiringi hati nurani seorang murid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridha-Nya.

Sehingga bila seorang murid semakin memuliakan guru, hal itu akan meningkatkan tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT sangat tinggi, ketinggian sikap atau sifat memuliakan baik pada guru pada orang lain yang lebih tua, apalagi pada Allah SWT dalam ketaqwaannya semakin meningkat maka Allah akan mengangkat harkat dan martabatnya.

1. **Evaluasi Pendidikan Spiritual al-Ghazali dalam Kitab *Minhâj al-‘Âbidîn***

Proses pendidikan yang dilakukan manusia merupakan pengamalan dari sebuah konsep pendidikan yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan, termasuk didalamnya adalah al-Ghazali. Dalam perumusannya, al-Ghazali pada prinsipnya telah memperlihatkan sebuah cara atau metode yang dapat digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan proses pendidikan, sehingga perjalanan proses pendidikan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan. Alat pengawas itu berupa sistem evaluasi.

Evaluasi berasal dari bahasa inggris : *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa arab disebut *al-Qima.* Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[[182]](#footnote-183) Dalam bahasa Arab juga dikenal sebuah kata yang pemaknaannya sangat dekat dengan kata evaluasi, ialah kata *Muhasabah*, yang berasal dari kata *Hasiba* dan berarti menghitung, atau kata *Hasaba* yang berarti memperkirakan.[[183]](#footnote-184) Al-ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (*Muhasabah an-Nafs*) setelah melakukan aktifitas.[[184]](#footnote-185)

Dalam penggunaan istilah ini, al-Ghazali mendasarkannya pada surat al-Hasyr ayat 18 sebagai landasan pokok dalam tindakan evaluasi diri;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Berdasarkan ayat diatas, pengertian evaluasi dapat dijelaskan dengan memperhatikan kata *Waltanzur* (memperhatikan) yang berasal dari kata *Nazara*. Kata tersebut sepadan dengan kata *Tadabbara* yang berarti menimbang, *Fakkara* yang berarti memikirkan, *Qaddara* yang berarti memperkirakan dan *Qayyasa* yang berarti membandingkan.[[185]](#footnote-186) Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, al-Ghazali memberikan pengertian kepada murid untuk senantiasa mengevaluasi diri secara mandiri dengan berani bertanggung jawab atas segala tindakan;

*“Wahai murid, hiduplah sekehendakmu karena sesungguhnya engkau akan mati dan mencitailah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan memisahkan diri dari yang dicintai dan berbuatlah sekehendakmu karena sesungguhnya engkau akan menerima balasan dari perbuatanmu itu”*[[186]](#footnote-187)

Al-Ghazali mencoba untuk membuat sebuah rumusan evaluasi mandiri yang menyeluruh terhadap manusia dan menyadarkan diri bahwa segala yang ada memang membutuhkan sebuah evaluasi untuk dapat memaknai segala tindakan dan mengarahkannya supaya benar-benar dapat memberikan manfaat. Evaluasi pendidikan spiritual al-Ghazali pada prinsipnya diarahkan sepenuhnya untuk mengetahui kondisi murid berkaitan dengan sejauh mana murid telah dapat mendekatkan diri kepada Allah. Evaluasi pendidikan al-Ghazali berangkat dari teori dasar pendidikannya, yaitu “*al-Fadhilah*”. Sebuah teori dasar yang melihat murid sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan keutamaan lebih, sehingga evaluasi pendidikannya diarahkan untuk mengetahui empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:

1. Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungan dengan Tuhan
2. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungan dengan masayarakat
3. Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungan dengan alam sekitar
4. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku khalifah di muka bumi.[[187]](#footnote-188)

Dengan demikian, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insedental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematik dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi, dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Evaluasi dalam hal ini adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan spiritual. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik (*mursyid*) dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Dan setidaknya ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW. terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT, yaitu paling bertaqwa kepada-Nya.[[188]](#footnote-189)

Tujuan pedagogis di atas bisa dijabarkan lebih lanjut dengan melihat: 1)  loyalitas dan pengabdiannya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, 2) menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin, 3) berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, dan 4) bagaimana memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan hidup di dunia.[[189]](#footnote-190)

Objek dan subjek dalam evaluasi pendidikan spiritual adalah dua unsur pokok yang harus ada. Objek didudukkan pada posisi sesuatu yang dinilai, sedangkan subjek didudukkan pada posisi sebagai sesuatu yang melakukan pekerjaan penilaian. Sedangkan tindakan evaluasi merupakan sebuah upaya pengendalian, supaya pendidikan spiritual mencapai tujuan yang diharapkan.

Keterkaitan antara subjek dan objek evaluasi sangatlah erat. Terkadang subjek evaluasi juga menjadi bagian integral dari objek evaluasi itu sendiri, sehingga evaluasi dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan penilaian objektif mandiri. Namun, terkadang antara subjek dan objek evaluasi merupakan dua hal yang terpisah, akan tetapi masih dalam satu kesatuan kerja.

Evaluasi mandiri adalah bentuk evaluasi yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja, serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pendidikan spiritual yang menerapkan evaluasi mandiri lebih memposisikannya sebagai upaya deteksi dini (*muhâsabah nafsi*) yang kemudian diintregasikan dengan upaya evaluasi yang dilakukan pihak lain (*muhâsabah bi ghair*) untuk mendapatkan hasil akhir yang bersifat menyeluruh.

1. Murid

Sebagai subjek sekaligus objek evaluasi dalam pendidikan, murid memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian target pendidikan spiritual. Murid memposisikan dirinya sebagai penerima dan sekaligus pengendali dalam proses pendidikan spiritual, yang dimaksudkan dalam evaluasi ini adalah murid sebagai penerima materi dan juga sebagai pengendali serta pengontrol materi yang didapatkan untuk disesuaikan dengan target pembelajaran yang telah digariskan. Upaya pemberdayaan potensi murid melalui pembelajaran mengambil bentuknya sendiri-sendiri menyesuaikan dengan tingkatan pendidikan spiritualnya. Pendidikan adalah salah satu upaya pemberdayaan potensi spiritual murid, maka evaluasi yang dilakukan al-Ghazali berpangkal pada:

1. Keilmuan

Murid hendaknya senantiasa melihat dan mengukur pemahaman-nya dalam suatu ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Hal ini diperlukan, supaya murid dapat melihat secara langsung pemahaman ilmu pengetahuan yang telah didapatnya, sehingga dapat dijadikan landasan baginya untuk melakukan pengembangan keilmuan lebih lanjut. Jika terjadi kekurangan, maka murid dapat melakukan pembenahan lebih dini. Kebanyakan murid enggan untuk melihat kedalaman keilmuannya sendiri, sehingga sering dijumpai adanya murid yang memiliki kemampuan tidak sebanding dengan tingkat pendidikan spiritualnya.

Upaya al-Ghazali untuk menciptakan murid-murid yang mandiri adalah dengan membuat beberapa persyaratan khusus bagi murid. Disamping itu, perjalanan intelektual al-Ghazali dapat dijadikan pelajaran bagi murid untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam ibadah, karena hanya dengan mencurahkan sepenuh perhatian dan daya kekuatan dalam mencari ilmu yang dapat mengantarkan seseorang mencapai kelezatan ibadah.

Ilmu sebagai proses yang dapat menghantarkan manusia untuk dapat dekat (*taqarrub*) dengan *Khâliq*-nya sudah seharusnya dijadikan prioritas dalam usahanya untuk selalu dikembangkan dan diawasi setiap saat. Terlebih hal ini dilakukan ketika masih dalam proses transfer keilmuan.

1. Kedewasaan/Kepribadian

Salah satu aspek yang hendak ditumbuhkembangkan dalam pendidikan kecerdasan spiritual adalah perkembangan cara berpikir murid atau yang lebih dikenal dengan kedewasaan. Pola pikir ini dapat terbentuk dengan usaha yang dilakukan setahap demi setahap (*‘aqabah*). Kedewasaan seseorang tidaklah dapat dipaksakan, hal ini akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman hidup dengan melalui *aqabah* yang tujuh.

Cerdas secara spiritual bagi murid, sangatlah diperlukan. Hal ini dapat dijadikan modal utama dalam kelanjutan peningkatan mutu kehidupannya serta menjadi modal penting dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya. Banyak faktor yang melingkupi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang. Faktor-faktor tersebut mendekat dan masuk untuk mempengaruhi dan membentuk pola pikir seseorang sampai akhirnya menjadi sebuah kepribadian dalam bentuk *insan kamil*.

Pada prinsipnya terdapat dua faktor utama yang secara intens mempengaruhi dan mencoba untuk membentuk pola pikir seseorang. Yaitu:

1. Faktor lingkungan

Faktor ini merupakan hal yang dapat dikatakan paling menonjol dalam upaya mempengaruhi corak pemikiran seseorang dalam membentuk kecerdasan spiritual. Bahkan seringkali bisa diprediksi lebih awal sifat dan karakter seseorang dari lingkungan tempat bersosialisasi setiap saat. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif dalam diri seseorang, sebaliknya lingkungan yang buruk dapat memberikan pengaruh-pengaruh negatif dalam diri seseorang. Sehingga al-Ghazali mengutip kisah Ibrahim bin Adhâm yang akan memasuki “hutan” dunia untuk ber-‘*uzlah* didatangi oleh syetan untuk menakutinya.

"لَمَّا اَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْبَادِيَّةَ أَتَاهُ الشَّيْطَانُ فَخَوَّفَهُ بِاَنْ هٰذِهِ بَادِيَّةٍ مُهْلِكَةٌ وَلَازَادَ مَعَكَ وَلَاسَبَبَ فَعَزَمَ عَلَى نَفْسِهِ رَحِمَهُ اللهُ اَنْ يَقْطَعَ الْبَادِيَّةُ عَلَى تَجَرُّدِهِ ذَلِكَ وَاَنْ لَايَقْطَعَهَا حَتَّى يُصَلِّى تَحْتَ كُلِّ مَيْلٍ مِنْ اَمْيَالِهَا أَلْفَ رَكْعَةٍ,"[[190]](#footnote-191)

“ *Perhatikanlah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibrahim bin Adhâm ketika hendak memasuki hutan* (*ber’uzlah melakukan perenungan dan ibadahmendekatkan diri kepadaAllah*), *setan menakutinya dengan mengatakan*; “*hutan ini adalah tempat mematikan sedangkan anda tidak membawa bekal apapun”. Tetapi Ibrahim tetap bertekat memasukinya tanpa berbekal dan akan mengerjakan shalat 1000 rakaat setiap kali menempuh jarak 1 mil* ”

Dari kisah ini dapat dipahami bahwa seorang murid hendaknya senantiasa berada pada lingkungan yang baik, supaya perkembangan spiritualnya dapat dipengaruhi secara intens oleh hal-hal yang positif, sehingga karakter dan kepribadian yang terbangun bersifat positif. Lingkungan itu mengambil bentuknya dalam lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan juga lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan inilah yang pada intinya berupaya untuk senantiasa memberikan pengaruhnya terhadap murid.

1. Faktor pendidikan

Faktor ini, menjadi sebuah alat penyeimbang dan pengarah bagi perkembangan spiritual seseorang, dimana perkembangan pola pikir dan kedewasaan seseorang akan ditumbuhkembangkan secara bertahap dan bertingkat, perencanaannya sudah disiapkan terlebih dahulu dengan beragam perangkat yang telah ditentukan. Perangkat-perangkat yang telah disusun harus dilaksanakan secara maksimal agar perkembangan spiritualnya benar-benar dapat dikontrol dan diarahkan. Guru (*mursyid*) merupakan tokoh utama dalam upaya menumbuhkembangkan spiritual dan kedewasaan murid, karena guru adalah sosok yang senantiasa berinteraksi dengan murid setiap saat dan memperhatikan murid dengan sepenuh hati.

1. Mutu ibadah

Tingkat pendidikan dapat juga dijadikan sebagai barometer tersendiri untuk melihat mutu ibadah seseorang. Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa semakin kokohnya keimanan seseorang maka dengan sedirinya mutu ibadah yang dijalankannya sebagai sebuah pemenuhan kewajiban akan meningkat dengan sendirinya, baik dari sisi kualitas maupun dari sisi kuantitas.

Tingkat pendidikan mengandaikan adanya semakin luas keilmuan seseorang akan berimbas pada semakin banyaknya bukti-bukti kekuasaan Tuhan yang diketahui dan dipahami, sehingga keadaan ini akan memunculkan sebuah sikap *ta’jub* sebagai bentuk pengungkapan kekaguman, inilah yang dapat semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang dan menjadikannya semakin berupaya mendekatkan diri kepada Tuhannya dan melakukan upaya untuk selalu mencari bukti-bukti kekuasaan Tuhan.

Ilmu pengatahuan yang dapat meningkatkan mutu ibadah seseorang dan menjauhkan dari mengingkari Tuhan, dapat juga menyelamatkan dari ancaman api neraka. Fenomena yang marak terjadi sekarang adalah banyak orang yang terlihat mutu ibadahnya meningkat dari sisi kuantitas, dengan banyak melakukan ritual keagamaan. Namun, hal ini tidak dibarengi dengan upaya peningkatan mutu ibadah dari sisi kualitas yang berimbas dalam tindakan sehari-hari.

1. Guru

Guru adalah seorang evaluator bagi murid dan juga bagi dirinya sendiri. Sebagai seorang evaluator bagi murid, guru harus senantiasa memperhatikan perkembangan murid dalam segala bentuknya secara intens, supaya dapat melakukan bimbingan dan pengarahan dengan cepat dan tepat. Upaya ini dilakukan sebagai wujud pembuktian diri dalam pengabdiannya kepada pendidikan spiritual secara total.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai evaluator, guru dituntut untuk melakukan tindakan evaluasi secara objektif, kontinyu dan komprehensif. Supaya evaluasi benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memberikan makna bagi guru dan murid sebagai subjek dan objek evaluasi. *Obejktif* yang dimaksudkan adalah guru harus benar-benar objektif dalam melihat murid sesuai dengan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat memalingkan dari unsur objektifitas. *Kontiniu* dimaksudkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan supaya dapat dijadikan bahan perumusan hasil akhir. Sebelum melakukan tindakan evaluasi, guru harus benar-benar telah membuat sebuah rancangan evaluasi dengan beragam perangkatnya secara komplit, supaya evaluasi dapat berjalan dengan lancar dan baik.

*Komprehensif* dimaksudkan adalah bahwa evaluasi harus mencakup keseluruhan potensi yang hendak dikembangkan dalam proses pendidikan, sehingga perkembangan potensi-potensi itu dapat dikontrol dengan baik dan dapat berkembang secara seimbang. Jika evaluasi yang dilakukan tidak mencakup keseluruhan dapat menimbulkan sebuah ketimpangan yang berimbas pada lahirnya sifat-sifat yang negatif dalam diri murid. Unsur objektifitas, kontinuitas dan komprehensif adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam tindakan evaluasi, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi satu sama lain. Untuk dapat melakukan evaluasi yang baik dibutuhkan evaluator yang handal. Al-Ghazali meyebutkan dalam *minhâj*, yang mengutip bait-bait sya’ir Ibrahim bin Adhâm :

نُرَقِّعُ دُنْيَانَا بِتَمْزِيْقِ دِيْنَنَا # فَلَا دِيْنَنَا يَبْقَى وَ لَا مَا نُرَقِّعُ

فَطُوْبَى لِعَبْدٍ اَثَرَ اللهَ رَبَّهُ # وَجَادَ بِدُنْيَاهُ لِمَا يَتَوَقِّعُ[[191]](#footnote-192)

" *Aku sedang menambal duniaku, sebab robeknya agamaku. Kehidupan keagamannku tidak tetap dalam baiknya. Dan apa yang kutambal-pun tidak kunjung bagus. Maka sungguh beruntung hamba yang memilih beribadah kepada Tuhannya, yang mau mengorbankan kesenangan dunianya unntuk menghadapi apa yang dikhawatirkan* (*kehidupan akhirat*)”

Sehingga apa yang disebutkan al-Ghazali dapat dilaksanakan oleh guru dalam memberikan bimbingan kepada murid secara komprehensif dalam rangka meraih kesempurnaan ibadah untuk lebih mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah.

Allah SWT. menjadikan dunia sebagai suatu kebaikan, tetapi adakalanya dunia menjadi suatu keburukan dan kesengsaraan. Semua tergantung orang yang mencari dunia, dunia akan menimbulkan bencana bagi yang memilikinya karena tidak mengetahui di mana letak kebaikan dunia yang membawa manfaat, demikian pula dunia akan membawa ke arah kebahagiaanan. Kebahagiaan bagi yang memilikinya karena ia mengetahui akan kebaikan-kebaikan dalam dunia dan memanfaatkannya, yaitu dengan memanfaatkan untuk ibadah mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Manusia yang memanfaatkan dunia atau meniggalkannya akan mendapatkan ganti yang lebih baik yaitu Allah, sedangkan orang yang meninggalkan Allah tidak akan mendapatkan apapun.

لِكُلِّ شَيْئٍ اِذَا فَارَقْتَهُ عِوَضٌ # وَلَيْسَ للهِ اِنْ فَارَقْتَ مِنْ عِوَضٍ

اِذَا اَبْقَتِ الدُّنْيَا عَلَى الْمَرْءِ دِيْنَهُ # فَمَا فَاتَهُ مِنْهَا فَلَيْسَ بِضَائِرٍ[[192]](#footnote-193)

“*Segala sesuatu jika kamu tingalkan tentu akan ada gantinya. Tetapi jika kamu meningalkan Allah maka tidak akan mendapatkan gantinya*. *Apabila dunia masih berada dalam agama seseorang, maka apapun yang hilang dari dunia tidak akan membawa kerugian*”

Evaluasi yang dilakukan adalah dalam rangka mendapatkan hasil yang sempurna, dalam pendidikan spiritual evaluasi diarahkan untuk mencapai kebahagiaan. Sempurnanya kebahagiaan menurut al-Ghazali harus mencakup tiga unsur, yaitu :

تَمَامُ السَّعَادَةِ مَبْنِيٌّ عَلَى ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: قُوَّةُ الْغَضَبِ وَقُوَّةُ الشَّهْوَةِ وَقُوَّةُ اْلعِلْمِ[[193]](#footnote-194)

“*Sempurnanya kebahagiaan pada dasarnya dibangun atas tiga hal: kekuatan amarah, kekuatan syahwat dan kekuatan ilmu*”.

Tiga hal ini harus diselaraskan agar kekuatan syahwat tidak muncul dominan dan justru akan merusak dan menghalalkan segalanya. Bagi al-Ghazali, kekuatan syahwat dan amarah adalah pembantu *nafs*, sedangkan *nafs* sendiri bekerja dalam kendali akal. Sehingga kekuatan amarah tidak menguasai dan menampakkan kebodohan dan tertuju pada jalan hidayah.

Sebaliknya, jika amarah semakin menguat maka akan mempercepat terjadinya kehancuran dan kebinasaan, dan jika melemah maka kecurigaan, ketentraman dalam agama dan dunia akan hilang. Namun jika diselaraskan, yang muncul adalah kesabaran, keberanian dan kearifan. Nafsu pun demikian, jika semakin memuncak, maka yang muncul adalah kejelekan dan kejahatan, dan jika berkurang maka akan menyebabkan kelesuan. Namun jika diselaraskan akan mendatangkan kesucian (*fitrah*), kepuasan (*qana’ah*) dan sifat-sifat terpuji yang lainnya.

1. Al-Ghazali, *Minhâj al-‘Âbidîn*, (Mesir ; Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, 1995), h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Al-Ghazali, *Minhâj….*h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Al-Ghazali *, Minhâj al-‘Âbidîn*, (Mesir ; Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya (Bandung ; CV Diponegoro, 2005), h. 1005 [↑](#footnote-ref-5)
5. Al-Ghazali *, Minhâj….*h. 2 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasyim Asy’ari, kata pengantar dalam kitab *Sirâj al-Thâlibîn*, (Jakarta;Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, tt), vol. 2, h. 543 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama RI, Al-Quran …. h. 928 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama RI, Al-Quran …. h. 910-911 [↑](#footnote-ref-9)
9. Al-Ghazali, *Minhâj*,….. h. h. 2 [↑](#footnote-ref-10)
10. Al-Ghazali *, Minhâj*…..h. 2 [↑](#footnote-ref-11)
11. Al-Ghazali, *Minhâj,……* h. 3-5 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abu Daud Sulaiman bin As’ab bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Umar al-Azdy al-Sajastany, *Az-Zahid li Abi Daud*, (Khalwan ; Dar al-Miskah, 1414 H/ 1993 M), cet. I, juz 1. H. 152 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu Daud, *Az-Zahili….,* h. 161 [↑](#footnote-ref-14)
14. Al-Ghazali, *Minhâj*….h. 6 [↑](#footnote-ref-15)
15. Al-Ghazali, *Ihya*…. Juz 1. H. 22 [↑](#footnote-ref-16)
16. Al-Ghazali, *Minhâj,……* h. 94 [↑](#footnote-ref-17)
17. Al-Ghazali, *Al-Munqidh Min Al-Dhalâl*, (Kairo ; Dar al-Fikr 1316 H/ 1938 M) h. 33 [↑](#footnote-ref-18)
18. Al-Ghazali, *Ihya*…. Juz 1. H. 23 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abd al-Rahmān ibnu Nāshir Al-Sa’adī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān,* (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1417H), h. 57 [↑](#footnote-ref-20)
20. Al-Ghazālī, *Nazharīyah al-Tarbīyah al-Islāmīyah lī al-Fard wa al-Mujtama’*, (Makkah al-Mukarramah: Jāmi‘ah Umm al-Qurā’, 1400H), h. 1 [↑](#footnote-ref-21)
21. Al-Ghazālī, *Nazharīyah*…… h. 1 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur*’*anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982), h. 36 [↑](#footnote-ref-23)
23. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc. 1962), h. 11 [↑](#footnote-ref-25)
25. Lihat al-Ghazali dalam *Minhaj*……. H. 5. (ويستكمل الشوق الى الملأ الأعلى ...... هذه الدار الفانية المفتنة الى حضرة الالهية). [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*…. h. 862 [↑](#footnote-ref-27)
27. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim,* (Yogyakarta ; Al-Amin Press, 1997) h. 93 [↑](#footnote-ref-28)
28. Abd al-Rahmân al-Qalawî, *Ushûl al-Tarbîyah al-Islâmîyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt.), h. 96 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1982), hal. 45-46 [↑](#footnote-ref-30)
30. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma’arif, 1995), 178 [↑](#footnote-ref-31)
31. Hasan Laggulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), h. 27 [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*…… h. 178 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*…… h. 181 [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989) h. 57 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002) h. 2 [↑](#footnote-ref-36)
36. Al-Jammali, *Tarbiyyah al-Insân al-Jadîd*, (Tunis : al-Syirkah al-Thunisiyyah li al-Tauzi, 1966), h. 82 [↑](#footnote-ref-37)
37. Al-Buthi, *Tajribah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi Mizan al-‘Amal*, (Dimasyqiy : al-Maktabah al-Umawwiyyah, 1961), h. 102. [↑](#footnote-ref-38)
38. Al-Ghazali, *Minhâj …*h. 91 [↑](#footnote-ref-39)
39. Al-Ghazali, *Minhâj…*, h. 3 [↑](#footnote-ref-40)
40. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*…..h. 508 [↑](#footnote-ref-41)
41. Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro-Kontra*, (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997), h. v-vi [↑](#footnote-ref-42)
42. Al-Ghazali, *Minhâj…*h. 3 [↑](#footnote-ref-43)
43. Al-Ghazali, *Minhâj…*h. 6 [↑](#footnote-ref-44)
44. Al-Ghazali, *Minhâj…*h. 6 [↑](#footnote-ref-45)
45. Al-Ghazali, *Minhâj…*, h. 91 [↑](#footnote-ref-46)
46. A. Samana, *Sistem Pengajaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Cet. ke-1, h. 123 [↑](#footnote-ref-47)
47. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, h. 82 [↑](#footnote-ref-48)
48. Al-Ghazali, *Ihya……* juz I, h. 87 [↑](#footnote-ref-49)
49. Murtadha Muththari, *al-Tarbiyah wa al-Ta’lîm fī al-Islâm,* (Bairut: Dar al-Hadi, t.t.), h. 110 [↑](#footnote-ref-50)
50. Murtadha Muthahari, *al-Tarbiyah*..., h. 263 [↑](#footnote-ref-51)
51. Al-Ghazali, *Minhâj*…..h. 7 [↑](#footnote-ref-52)
52. Al-Ghazali, *Minhâj ….* h. 6 [↑](#footnote-ref-53)
53. Al-Ghazali, *Minhâj ….* h. 6 [↑](#footnote-ref-54)
54. Al-Ghazali, *Minhâj…..*h. 6 [↑](#footnote-ref-55)
55. Departemen Agama, *Al-Qur’an*…. h. 947. lihat al-Ghazali dalam, *Minhâj*….h. 6 [↑](#footnote-ref-56)
56. Al-Ghazali, *Minhâj…..*h. 6 [↑](#footnote-ref-57)
57. Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1987), h. 28 [↑](#footnote-ref-58)
58. Khudori Soleh, *Kegelisahan al-Ghazali,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 59 [↑](#footnote-ref-59)
59. M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam sudut Pandang al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 11 [↑](#footnote-ref-60)
60. M. Bahri al-Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali,* (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 80 [↑](#footnote-ref-61)
61. M. Bahri Al-Ghazali, *Konsep Ilmu…* h*.* 114-115 [↑](#footnote-ref-62)
62. Al-Ghazali, *Minhâj…..*. h. 7 [↑](#footnote-ref-63)
63. Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulûm al-Dîn jilid* III, (Mesir: Dar Al-Ihya wa al-Kutub al-‘Arabiyah, tt), h. 23 [↑](#footnote-ref-64)
64. Al-Ghazali, *Minhâj …*. h. 6 [↑](#footnote-ref-65)
65. Al-Ghazali, *Minhâj …*. h. 6 [↑](#footnote-ref-66)
66. Al-Ghazali, *Minhâj …*. h. 7 [↑](#footnote-ref-67)
67. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*…..h. 700 [↑](#footnote-ref-68)
68. Muchtar Adam, dan Fadhlullah Muh. Said. Ma’rifatullah: Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah. (Bandung: Usaha Dakwah Islamiyyah Silaturahmi Indonesia dan Oase, 2007), h. 10 [↑](#footnote-ref-69)
69. Totok Jumantoro, *Kamus…*, h. 140 [↑](#footnote-ref-70)
70. Totok Jumantoro, *Kamus…*, h. 142 [↑](#footnote-ref-71)
71. Totok Jumantoro, *Kamus…* h. 142 [↑](#footnote-ref-72)
72. Muchtar Adam, *Ma’rifatullah*…, h. 14 [↑](#footnote-ref-73)
73. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 7 [↑](#footnote-ref-74)
74. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 7 [↑](#footnote-ref-75)
75. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 9 [↑](#footnote-ref-76)
76. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h.10 [↑](#footnote-ref-77)
77. Ahmad Satori Ismail, *Kado Spiritual* ; *Tips Menjadi Pribadi Shalih dan Mempesona*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2005), h. 25 [↑](#footnote-ref-78)
78. Al-Ghazali,*Minhâj*….h. 9-10 [↑](#footnote-ref-79)
79. Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, Terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Karisma, 2003), h. 130 [↑](#footnote-ref-80)
80. Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*,…..h. 130 [↑](#footnote-ref-81)
81. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 10 [↑](#footnote-ref-82)
82. Al-Ghazali, *Minhâj …..* , h. 13 [↑](#footnote-ref-83)
83. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ….*h. 299 [↑](#footnote-ref-84)
84. Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-‘Arabi*, (Beirut ; Dar al-Fikr, tt) juz. 12. H. 243 [↑](#footnote-ref-85)
85. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufaras li Alfâz al-Qur’ân al-Karîm*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1987), h. 682 [↑](#footnote-ref-86)
86. Muahmmad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur’an,* (Bandung ; Mizan, 1996) h. 15 [↑](#footnote-ref-87)
87. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 7 [↑](#footnote-ref-88)
88. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*…..h. 786 [↑](#footnote-ref-89)
89. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 15 [↑](#footnote-ref-90)
90. Muhammad bin Hiban bin Ahmad bin Hiban bin Muaz bin Ma’bad, *Al-Ihsân fi Taqrîbi al-Shahîh ibn Hiban*, (Beirut ; Mu’asasah Risalah,1408 H/1988) juz. 4. H. 426 [↑](#footnote-ref-91)
91. Al-Ghazali, *Minhaj …..* h. 17 [↑](#footnote-ref-92)
92. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 18 [↑](#footnote-ref-93)
93. Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid al-Khalali al-Bagdadi al-Hanbali, *As-Sunah*, (Riyad ; Dar ar-Riyah, 1989 M/1410 H), Juz. 3. h. 494 [↑](#footnote-ref-94)
94. Al-Ghazali, *Minhâj …..* h. 18-19 [↑](#footnote-ref-95)
95. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*…. h. 712 [↑](#footnote-ref-96)
96. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*…. h. 696 [↑](#footnote-ref-97)
97. Al-Ghazali, *Minhâj*……, h. 18 [↑](#footnote-ref-98)
98. Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, *Manajemen Qalbu, Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. (Jakarta ; Dar al-Falah, 2005), h. 129-130 [↑](#footnote-ref-99)
99. Al-Ghazali, *Minhâj….*. h. 24 [↑](#footnote-ref-100)
100. Al-Ghazali, *Minhaj*…… h. 19 [↑](#footnote-ref-101)
101. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*… h. 357 [↑](#footnote-ref-102)
102. Al-Ghazali, *Minhâj…..*.h. 25 [↑](#footnote-ref-103)
103. Al-Ghazali, *Minhâj……* h. 28 [↑](#footnote-ref-104)
104. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*…. h. 548 [↑](#footnote-ref-105)
105. Al-Ghazali, *Minhâj……* h. 28 [↑](#footnote-ref-106)
106. Al-Ghazali, *Minhâj……* h. 29 [↑](#footnote-ref-107)
107. Al-Ghazali, *Minhâj…..* h. 29-30 [↑](#footnote-ref-108)
108. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*… h. 853 [↑](#footnote-ref-109)
109. Al-Ghazali, *Minhâj…..* h. 31 [↑](#footnote-ref-110)
110. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*… h. 580 [↑](#footnote-ref-111)
111. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*… h. 25 [↑](#footnote-ref-112)
112. Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Maran al-Ashbahany, *Al-Musnad al-Mustakhrij ‘ala al-Shahih Muslim,* (Beiru ; Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah 1996 M/1417 H), juz. 1. h. 210 [↑](#footnote-ref-113)
113. Al-Ghazali, *Minhâj…* h. 34-35 [↑](#footnote-ref-114)
114. Al-Ghazali, *Minhâj…* h 35-36 [↑](#footnote-ref-115)
115. Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1981), h, 70-71 [↑](#footnote-ref-116)
116. Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, *Manajemen…*, h. 110 [↑](#footnote-ref-117)
117. Al-Ghazali, *Minhâj….*, h 37-38 [↑](#footnote-ref-118)
118. Al-Ghazali, *Minhâj….*, h 39-40 [↑](#footnote-ref-119)
119. Al-Ghazali*, Minhâj*….., h. 40 [↑](#footnote-ref-120)
120. Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyair al-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beiru ; Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah 1996 M/1417 H) juz. 4. h. 922 [↑](#footnote-ref-121)
121. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*… h. 647 [↑](#footnote-ref-122)
122. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*… h. 327 [↑](#footnote-ref-123)
123. Al-Ghazali*, Minhâj….*, h. 48-49 [↑](#footnote-ref-124)
124. Al-Ghazali, *Minhaj…*, h. 50 [↑](#footnote-ref-125)
125. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*……….h. [↑](#footnote-ref-126)
126. Abu al-Qâsim ath-Thabrany, *Al-Mu’jam al-Kabir*, (Kairo ; Maktabah Ibn Taimiyah, 1994 M/1415 H), cet. 2. Juz. 4. h. 44 [↑](#footnote-ref-127)
127. Abu ‘Ashim Hisyam bin Abdul Qadir ‘Uqdah, *virus-virus Ukhuwah*, terj (tt ; Dar ar-Rayyan, tth) cet. 3. h. 20 [↑](#footnote-ref-128)
128. Al-Ghazali, *Minhâj…*, h. 53 [↑](#footnote-ref-129)
129. Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Al-Qadha’ wa al-Qadr*, terj. Masykur MZ. (Riyadh ; Maktabah li at-Ta’awuni li ad-Da’wah, 1416 H), h. 7 [↑](#footnote-ref-130)
130. Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Al-Qadha’…*, h. 8-9 [↑](#footnote-ref-131)
131. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*……, h. 928 [↑](#footnote-ref-132)
132. Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Al-Qadha’…*, h. 8-9 [↑](#footnote-ref-133)
133. . Syekh Thaha Abdullah al-Afifi, *Ahlu ar-Rahmah*, terj Abdul Hayyie al-Katani dan Taqiyuddin Muhammad, *Orang-orang yang Mendapat Rahmah*, ( Jakarta ; Gema Insani Pers, 2007) h. 24 [↑](#footnote-ref-134)
134. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*….., h. 193 [↑](#footnote-ref-135)
135. Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, (Dar Tuq an-Najah, 1422 H) cet.I. juz. 7. h.144 [↑](#footnote-ref-136)
136. . Asma ‘Umar Hasan Fad‘aq, *Sabar: Tinjauan al-Qur’ân dan Hadîs*. (terj). Nasib Mustofa (Jakarta: Lentera, 1999), h. 18 [↑](#footnote-ref-137)
137. Al-Ghazali, *Minhâj…*, h. 54 [↑](#footnote-ref-138)
138. Al-Ghazali, *Minhâj….*, 54-56 [↑](#footnote-ref-139)
139. Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 73 [↑](#footnote-ref-140)
140. Al-Ghazali, *Minhaj…*, h. 62 [↑](#footnote-ref-141)
141. Al-Ghazali, *Minhâj…*, h. 71 [↑](#footnote-ref-142)
142. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an…..* h. 862 [↑](#footnote-ref-143)
143. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an…..* h. 216 [↑](#footnote-ref-144)
144. Al-Bukhari, *Shahih Bukhari….,* juz. 1 h. 6 [↑](#footnote-ref-145)
145. Al-Ghazali, *Minhâj….*, h.83 [↑](#footnote-ref-146)
146. Al-Ghazali, *Minhâj…*, h. 85 [↑](#footnote-ref-147)
147. M. Quraisy Shihab, *Al-Qur’an* ; *Tafsir Maudhu’i Terhadap Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung ; Mizan, 1996), h. 214 [↑](#footnote-ref-148)
148. M. Quraisy Shihab, *Al-Qur’an…* h. 215 [↑](#footnote-ref-149)
149. M. Quraisy Shihab, *Al-Qur’an…* h. 215 [↑](#footnote-ref-150)
150. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an…..*h. 1071 [↑](#footnote-ref-151)
151. Al-Ghazali, *Minhâj….*, h. 217 [↑](#footnote-ref-152)
152. Al-Ghazali, *Minhâj*,…. h. 83 [↑](#footnote-ref-153)
153. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an….*h. 147 [↑](#footnote-ref-154)
154. Al-Ghazali, *Minhâj…,* h. 85 [↑](#footnote-ref-155)
155. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an….*h. 119 [↑](#footnote-ref-156)
156. Al-Ghazali, *Minhâj…,* h. 91 [↑](#footnote-ref-157)
157. Al-Ghazali, *Minhâj…,* h. 92-93 [↑](#footnote-ref-158)
158. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), h.62 [↑](#footnote-ref-159)
159. Syaiful Bahri Djamarah, *guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka cipta, 2005 ), h. 31-32 [↑](#footnote-ref-160)
160. Al-Ghazali, *Minhaj…*, h. 8 [↑](#footnote-ref-161)
161. Al-Ghazali, *Ihya ….. juz 1*, h. 14 [↑](#footnote-ref-162)
162. Al-Ghazali. *Kitâb al-‘Ilmi, (terj), M. Al-Baqir,* (Bandung: karisma, 1996), h. 187 [↑](#footnote-ref-163)
163. Al-Ghazali, *Ihya ….. juz 1*, h. 55 [↑](#footnote-ref-164)
164. Al-Ghazali, *Ihya’……., Juz 1*, h. 58 [↑](#footnote-ref-165)
165. Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 50 [↑](#footnote-ref-166)
166. Zainuddin, *Seluk beluk……* h. 62 [↑](#footnote-ref-167)
167. Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 36 lihat juga Fathiyah Hasan Sulaiman*, Sistim Pendidikan versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), h. 42-43 [↑](#footnote-ref-168)
168. Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 112 [↑](#footnote-ref-169)
169. Al-Zarnuji, *Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta'allum* (terj) Abdul Kadri al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 25 [↑](#footnote-ref-170)
170. Al-Zarnuji, *Ta’līm*,…. h. 26 [↑](#footnote-ref-171)
171. Sanusi, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 15 [↑](#footnote-ref-172)
172. Arief S Sadiman, *Media Pendidikan*; *Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfatannya,* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 107 [↑](#footnote-ref-173)
173. Al-Ghazali, *Ihya’ Ulûm al-Dîn* (*Menghidupkan Kembali Ilmuilmu Agama*)*,* (terj), Muh. Zuhri, jilid I, ( Semarang: Asy- Syifa 1990 M) h. 171 [↑](#footnote-ref-174)
174. Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 65 [↑](#footnote-ref-175)
175. Musthafa Al-Ghulayani, *Idhatu al-Nasihin*, ed. (terj), (Pekalongan: Rajamurah, 1953), h. 189 [↑](#footnote-ref-176)
176. Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki),* (Bandung: Tri Genda Karya, 1994), h. 636 [↑](#footnote-ref-177)
177. Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'ilm al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.t), h. 12 [↑](#footnote-ref-178)
178. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.84 [↑](#footnote-ref-179)
179. Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, (Jakarta: PT. Inter Masa 1990), h. 41. [↑](#footnote-ref-180)
180. Fakhrudin HS, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur’an*, (Jakarta: Bina Aksara, 1990), h. 75 [↑](#footnote-ref-181)
181. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* ( Jakarta; Bulan Bintang, 1979 ), h. 174-175 [↑](#footnote-ref-182)
182. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2002), h. 221 [↑](#footnote-ref-183)
183. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Al-‘Asyri; Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1998), h. 764-765 [↑](#footnote-ref-184)
184. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 105 [↑](#footnote-ref-185)
185. Louis Ma’luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Al-Katsulikiyyah, 1931), h. 890 [↑](#footnote-ref-186)
186. Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, ( Kediri: Pethok, tt), h. 6 [↑](#footnote-ref-187)
187. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 162 [↑](#footnote-ref-188)
188. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) h. 45 [↑](#footnote-ref-189)
189. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 81 [↑](#footnote-ref-190)
190. Al-Ghazali, *Minhâj*……h. 56 [↑](#footnote-ref-191)
191. Al-Ghazali, *Minhâj….. h. 56* [↑](#footnote-ref-192)
192. Al-Ghazali, *Minhaj*,…… h. 90 [↑](#footnote-ref-193)
193. Al-Ghazali, *Majmu’ al-Rasail,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 423 [↑](#footnote-ref-194)